

**STRATEGI DAKWAH BAGI NARAPIDANA NARKOBA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS IIA SEMARANG 2017-2018
(Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
MUKLIS
NIM: 1500048013

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Muklis

NIM : 1500048013

Judul Penelitian : **Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba Di
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Semarang 2017-2018**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**STRATEGI DAKWAH BAGI NARAPIDANA NARKOBA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA
SEMARANG 2017-2018
(Dalam Perspektif Strategi Dakwah al-Bayanuni)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Muklis

NIM: 1500048013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muklis**

NIM : 1500048013

Judul Penelitian : **Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Semarang (Dalam Perspektif Strategi Dakwah al-
Bayanuni)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
25 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam


Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

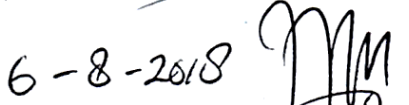
tanggal

Tanda tangan

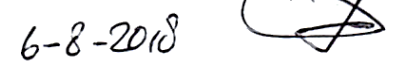
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A
Ketua Sidang/Penguji

7-8-2018 

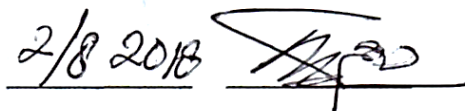
Dr. Ilyas Supena, M.Ag
Pembimbing/Penguji

6-8-2018 

Dr. Safroodin, M.Ag
Penguji 1

6-8-2018 

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
Penguji 2

2/8 2018 

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

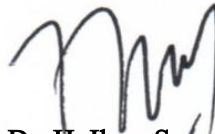
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muklis**
NIM : 1500048013
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Dakwah Al Bayanuni dan Aplikasinya Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP: 19720410200112 1 003

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

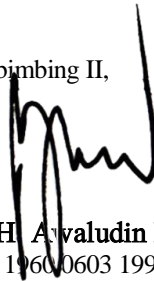
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muklis**
NIM : 1500048013
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Dakwah Al Bayanuni dan Aplikasinya Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Atwaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP: 19600603 199203 2 002

Abstrak

Narapidana narkoba di Indonesia saat ini mengalami pertambahan jumlah yang signifikan. Pertambahan jumlah narapidana narkoba tersebut menunjukkan narkoba merupakan persoalan massif. Penyalahgunaan narkoba bisa menimpa terhadap siapa saja yang berada di dekatnya tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki, tetapi banyak pula perempuan yang terjatuh dalam kasus barang haram tersebut. Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LAPAS) Perempuan Kelas II A Semarang di huni oleh narapidana dengan berbagai kasus, jumlah narapidana narkoba menempati urutan pertama. Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya sebagai tempat hukuman, tetapi sebagai tempat pembinaan narapidana yang tujuannya sejalan dengan tujuan dakwah yaitu upaya merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik menurut ajaran islam, mengamalkan islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Namun untuk melakukan perubahan tersebut tidaklah mudah, memerlukan strategi yang sesuai dengan keadaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang tahun 2018. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dakwah di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti meliputi (1) Bagaimana strategi dakwah dan aplikasinya bagi narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dalam perspektif strategi dakwah al Bayanuni?. (2) Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung efektifitas dakwah bagi narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?.

Untuk mendalami masalah yang telah dirumuskan sebagaimana tersebut di atas, peneliti menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan harapan dapat diperoleh data-menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata Kunci: Strategi Dakwah Al Bayanuni, narapidana narkoba

Abstract

Drug prisoners in Indonesia currently experience significant increases in number. The increase in the number of inmates shows the drug is a massive issue. Drug abuse can happen to anyone who is nearby not only done by the men, but many women are caught in the case of illicit goods. woman correctional institutional (abbreviated LAPAS) class IIA Semarang. In habited by inmates with various cases,the number of drug inmates ranks first. The existence of penitentiary not only as a place of punishment but as a purpose is in line with the goal of da'wah is the effort to change a situation into a better state according to the teaching and a view of life. But to make the change is not easy, requires strategies that fit the circumstances.

This research is a descriptive qualitative research conducted in the Institutional of Women Class IIA Semarang. Through this research, researchers want to describe how the implementation of da'wah in Woman Correctional Institutional Class IIA Semarang. In this study the formulation of the issues to be studied include (1). How the da'wah strategy of al-Bayanuni and it application for drug prisoners in the Women Correctional Institutional Class IIA Semarang?. (2) What are the factor of in hibiting and supporting the effectiveness of da'wah for Drug Prisoners in Woman Correctional Institutional Class IIA Semarang?

To explore the problems that have been formulated as mentioned above the researcher used data collection methods such as observation, interviews and documentation in the hope that data can be obtained valid and credible to be analyzed which ultimately produce conclusions that can be justified scientifically

Keywords: Al Bayanuni, da'wah strategy, drug prisoners

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
اِيْ = ī	قِيلَ	qīla
أُوْ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu menganugerahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul *Strategi Dakwah Bagi Narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang* dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di dunia dan di akhirat kelak. Amin.

Melalui pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tesis ini. Sehubungan dengan ini, maka penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H.Ahmad Rofiq, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menuntun, membimbing agar tesis ini dapat selesai dengan baik.
4. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dan jajarannya, Binadik agama Islam dan Narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak informasi untuk menyukkseskan penulisan tesis.
5. Kedua orang tuaku, anak-anak dan isteriku tercinta yang telah mendukung penulisan tesis ini sehingga terselesaikan dengan baik.

6. Segenap Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Semarang
7. Semua pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan rela membantu dengan cara mereka masing-masing.

Untuk semuanya, penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali do'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. maka dengan segala bentuk kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman. Amin.

Semarang, Agustus 2018

Penulis

Muklis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Tehnik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Dakwah dan Ruang Lingkupnya	22
B. Narapidana narkoba dan Karakteristiknya	52
BAB III : LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG	
A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang	59
B. Gambaran Umum Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang	68
C. Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang	78
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.....	82

**BAB IV : ANALISIS PERSPEKTIF STRATEGI DAKWAH AL
BAYANUNI BAGI NARAPIDANA NARKOBA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS IIA SEMARANG 90**

- A. Analisis Perspektif Strategi Dakwah Al
Bayanuni dan Aplikasinya bagi Narapidana
narkoba di Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan Kelas IIA Semarang 88
- B. Efektifitas Strategi Dakwah Al Bayanuni bagi
Narapidana Narkoba di Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Semarang 105
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektifitas
Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan Kelas IIA Semarang 110

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 118
- B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN II: TRANSKRIP WAWANCARA

GAMBAR

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana narkoba di Indonesia saat ini mengalami pertambahan jumlah yang signifikan. Peran mereka beragam mulai dari sebagai bandar, kurir, pengedar dan pemakai. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), Juni 2015 tercatat 4,2 juta, November 2016 mencapai 5,9 juta orang.¹

Semarak beredarnya obat terlarang ini menjadi perhatian dan keprihatinan yang serius bagi masyarakat dan pemerintah. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyatakan Indonesia sebagai darurat narkoba. Ada 40-50 orang Indonesia setiap hari meninggal karena narkoba.²

Dalam bidang hukum, pemerintah telah mengeluarkan Undang – undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba. Upaya dalam memberikan efek psikologis kepada masyarakat agar tidak terjerat dalam tindak pidana narkoba, ditetapkannya ancaman pidana yang lebih berat, minimum dan maksimum mengingat tingkat bahaya yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, yang merusak moral bangsa serta sangat mengancam ketahanan keamanan nasional.

¹ <http://www.batok.co./2016/04/19/data-bnn-menunjukkan-peningkatan-besar-pengguna-narkoba-pasca-ekskusi-mati-pengedar>.

² Presiden Jokowi : *Indonesia darurat narkoba* : <http://www.antaranews.com>.
<http://www.regional.kompas.com>. diakses 1 Mei 2015

Kasus narkoba yang terjadi di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki. Tetapi banyak pula perempuan yang terjatuh dalam kasus barang haram tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LAPAS) Perempuan Kelas IIA Semarang di huni oleh banyak Narapidana. Beragam kasus hukum yang mereka hadapi dari pencurian, penggelapan, penipuan, pembunuhan, narkoba, penganiayaan dan korupsi. Berbagai kasus tersebut, Narapidana narkoba menempati urutan pertama. Dari 380 Narapidana Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, 242 adalah Narapidana narkoba. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang dari 2 tahun sebelumnya. Tahun 2015 tercatat 45 napi narkoba, tahun 2016 sebanyak 97 narapidahna narkoba.

Pertambahan jumlah Narapidana narkoba tersebut menunjukkan Narkoba merupakan persoalan massif. Penyalahgunaan Narkoba menjadi problem sosial yang bisa menimpa terhadap siapa saja yang berada di dekatnya. Dari kalangan masyarakat umum, pelajar, artis dan pejabat.

Berbagai peran dan faktor mereka terjatuh kasus narkoba. Diantaranya ada yang sebagai pengedar/pengecer, kurir dan pemakai. Faktor-faktor penyebab narapidana terjatuh dalam kasus narkoba adalah karena pergaulan bebas, keluarga, Psikologis dan agama. Pergaulan bebas yang tengah merambah ditengah msyarakat, seseorang mudah bertemu dan berinteraksi dengan siapa saja termasuk yang ada dalam lingkaran jaringan narkoba. Komunikasi yang kurang baik ditengah keluarga, persoalan yang terjadi dan dihadapi oleh anggota keluarga tidak diketahui dan tidak terkontrol dengan baik. Faktor psikologis dan

kurangnya pengetahuan serta penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Kompleksnya persoalan hidup yang dihadapi, terjadinya gonjangan jiwa untuk mendapatkan ketenangan mencari jalan pintas dengan memakai narkoba. Dalam mazhab spiritualitas sebab terpenting terjadinya kejahatan adalah tidak beragama atau tidak mengamalkan ajaran agama.³

Pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks dan kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia juga menjadi faktor Narapidana melakukan tindak pidana narkoba. Karena secara ekonomis transaksi narkoba bisnis yang sangat menjanjikan.⁴

Namun ada juga yang karena ketidaktahuannya mereka terkena dalam kasus narkoba. Mereka hanya disuruh mengantarkan barang kepada seseorang, ternyata didalamnya terdapat bungkusan narkoba. (pengakuan Sari ;nama samaran)

Narapidana narkoba penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Semarang berbagai tingkat pendidikan, usia dan ekonomi. Diantara mereka ada yang lulusan SD, SMP dan SMA. Dari tingkatan usia mulai dari 18 – 60 tahun. Mereka ada pula yang berlatarbelakang ekonomi menengah kebawah dan menengah keatas.⁵

Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang berlokasi di jalan Mgr. Soegiyopranoto no. 59 Semarang, juga dihuni oleh Narapidana narkoba yang mempunyai tingkat pengamalan dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Diantara mereka ada yang sudah bisa baca Al

³ Sa'i, "Penanggulungan Narkoba Dengan Dakwah", Jurnal, al Bayan, Vol. 22, No. 31, Januari-Juni, 2015.

⁴ Hasyim Hasanah, M.S.I, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, jurnal SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012.

⁵ Wawancara humas lapas perempuan Bulu Semarang, Maret 2017

Qur'an, ada yang kurang lancar bacaannya bahkan ada juga yang sama sekali tidak bisa dan belum kenal dengan huruf Hijaiyah. Dalam hal ibadah sholat, sebagian ada yang rajin melaksanakannya, ada yang belum mengerjakan bahkan belum hafal bacaan-bacaan dalam sholat.

Narapidana narkoba adalah seseorang yang dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan disebabkan penyalahgunaan narkoba. Mereka mengalami kegagalan dalam menjalani hidup bermasyarakat dan melanggar aturan-aturan negara yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya mereka dimasukkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hidup didalam kondisi stresor yang berat, baik tekanan yang muncul dari faktor internal dan eksternal.⁶ Peraturan tata tertib yang ketat dan harus dipatuhi, kebebasan Bergeraknya dibatasi, bergabung dengan orang-orang yang mempunyai nasib yang sama dengan kasus yang berbeda,

Putusan hukum Majelis Hakim atas kesalahan yang mereka lakukan, diharapkan sebagai cara dan sarana agar narapidana menyadari atas perbuatannya. Mereka bisa meninggalkan perbuatan melanggar hukum tersebut dan tidak mengulangnya setelah selesai menjalani hukuman. Mempunyai kesadaran untuk merawat dan dapat ikut berperan dalam membangun negeri ini.

Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dalam membina narapidana dan anak didik pemasyarakatan agar mereka

⁶ Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, "*Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura*" Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 2, Mei, 2017.

mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya satuan hubungan antara narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dengan masyarakat.⁷

Pembinaan bagi Narapidana telah diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani termasuk Narapidana narkoba. Karena narapidana adalah manusia dalam kenyataannya bukan sekedar suatu meteri yang kompleks, tetapi non-material (sisi eksistensi manusiawi/material) dan personalitasnya yang menggabungkan dualitas material dan spiritual.⁸

Untuk mempersiapkan Narapidana narkoba kembali ke masyarakat, di dalam Lapas dilakukan pelatihan ketrampilan dan pembinaan keagamaan yang sesuai dengan minat bakat dan tingkat keagamaannya.⁹ Pelatihan ketrampilan dilaksanakan dengan maksud agar Narapidana narkoba memiliki bekal keahlian yang cukup, sehingga setelah bebas diharapkan mampu bersaing dalam bursa

⁷ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, UU RI No. 12 Th. 1995 Tentang Pemasyarakatan.

⁸ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan aksiologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, cet. I hlm. 60.

⁹ Rahmat Hi Abdullah, “*Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*”, Jurnal, Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 9, 2015

tenaga kerja atau dapat hidup mandiri sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembinaan keagamaan, diharapkan dapat menyadarkan dan mengembalikan mereka kejalan yang benar. Perilaku-perilaku menyimpang yang dulu pernah dilakukan tidak terjadi lagi dan dapat berubah menjadi anggota masyarakat yang bertingkah laku baik.

Agama menjadi kebutuhan tersendiri bagi Narapidana narkoba karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian yang matang.

Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali terhadap tingkah-laku Narapidana narkoba. Karena agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah-lakunya, apakah sudah sesuai dengan norma-norma yang diatur dalam agama atau menyimpang dari ajaran agama.

Dakwah sebagai upaya menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan RosulNya.¹⁰ Dakwah dalam hal ini diharapkan mampu menjadikan perubahan dalam kehidupan Narapidana. Karena Tuhan tetap menghendaki adanya peringatan, bimbingan, pengaruh dan pemberian petunjuk kepada manusia, meskipun manusia telah melakukan penyimpangan atau penyelewengan terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Manusia diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi

¹⁰ Dr. Ilyas Supena, M.Ag., *Filsafat Ilmu Dakwah; Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, ombak Yogyakarta 2013, hlm. 90.

hukun Tuhan yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.¹¹

Dakwah merupakan paduan dinamis antara proses normatif dan proses tehnis.¹² Pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan ungkapan lain dakwah sebagai suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup.

Kahadiran dakwah bagi narapidana menjadi hal yang sangat penting. Dakwah sebagai upaya melakukan perubahan dan menumbuhkan kesadaran para narapidana agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, baik sesuai aturan agama maupun aturan Negara.

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun dalam pelaksanaannya tidak semudah membalik telapak tangan.¹³ Karena itu, dakwah tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang, memahami langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan.¹⁴

¹¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Cet. I , Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011, hlm. 4.

¹² Nawawi, "*Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah*" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, 2008.

¹³ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet. II, Jakarta ; Kencana, 2009, hlm. 88-89.

¹⁴ M. Abzar D., "*Strategi Dakwah Masa Kini*", *Jurnal, Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni, 2015.

Dari kondisi diatas, maka penulis mengadakan penelitian strategi dakwah bagi Narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Penulis memilih lokasi penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang karena dilatar belakangi beberapa alasan, yaitu :

1. Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan satu-satunya Lapas di kota Semarang yang khusus diperuntukkan bagi narapidana Perempuan, namun jumlah narapidana yang terjerat kasus narkoba lebih banyak.
2. Kasus narkoba yang berkembang dimasyarakat tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun juga banyak perempuan yang terlibat dalam kasus obat terlarang tersebut.
3. Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang diadakan pembinaan bagi Narapidana baik pembinaan keagamaan dan pelatihan ketrampilan. Namun menurut pengamatan sementara penulis, pembinaan keagamaan yang berlangsung di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang selama ini masih mengalami banyak kekurangan dan belum berjalan dengan baik.
4. Para Narapidana narkoba Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang beragam kasus, latarbelakang sosial yang berbeda. Sehingga memerlukan strategi dakwah yang tepat , supaya ada peningkatan baik pengetahuan dan pengamalan agama dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam Perspektif Strategi Dakwah Al Bayanuni?

2. Apa Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung efektifitas dakwah bagi Narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah terhadap Narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Bulu Semarang.
2. Untuk mengungkap faktor-faktor penghambat dan pendukung efektifitas dakwah di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Adapun secara teoretis adalah:

1. Menambah wawasan, khazanah dan ilmu pengetahuan, baik dalam kajian strategi dakwah dan ilmu agama Islam pada umumnya.
2. Untuk memperkaya khazanah pustaka dan ilmu pengetahuan tentang strategi dakwah sekaligus untuk memberikan sumbangan pemikiran efektifitas dakwah.
3. Menambah khasanah tentang strategi dakwah Islam bagi warga binaan atau Narapidana narkoba, untuk mengubah perilaku mereka menuju yang lebih baik. melalui pengembangan kreatifitas dakwah.

Manfaat secara praktis adalah:

1. Bagi pengelola Lapas Perempuan, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai bahan masukan mengenai realisasi program

kegiatan dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

2. Bagi pengambil kebijakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk memberikan bahan masukan mengenai strategi yang tepat serta memberdayakan semua potensi dan sumber daya dalam pembinaan Narapidana narkoba.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan. Penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Di antara hasil kajian yang pernah dilakukan, yaitu:

1. Dalam penelitian Hartanyo (2009) dalam jurnal Fisipol UMY tentang bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Da'i terhadap salah seorang napi residivis, dalam pembinaan rohani di Lapas kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan rohani yang dilakukan oleh para Da'i menumbuhkan kesadaran para napi untuk dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, baik sesuai aturan agama maupun aturan Negara.
2. Nurulaen (2011) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia tentang *"model pengembangan pembinaan ketawakalan sebagai upaya mengubah perilaku Narapidana "* (studi deskriptif analisis di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung). Dalam penelitian Nurulaen (2011), disimpulkan bahwa Napi yang mendapatkan perlakuan dengan diberikan buku saku doa

dan ceramah tentang tawakkal, berubah lebih baik, bila dibandingkan dengan yang tidak diberi perlakuan.

3. Hasyim Hasanah, (2012), dalam jurnal penelitian: *“Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya”*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tentang faktor-faktor yang menyebabkan perempuan terjerat dalam kasus narkoba dan untuk menemukan model strategi dakwahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab perempuan terjerat dalam kasus narkoba karena faktor psikologis dan ekonomis. Strategi dakwah yang tepat melalui pendekatan internal personal yang menyentuk aspek psikologis dan eksternal, lingkungan yang kondusif dengan diibangi aksi dakwah yang nyata dengan pemberdayaan ekonomi.

4. Sartika Budi A, (2013), dalam penelitiannya berjudul; *“Evaluasi Model Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan II Wanita”*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang model pembinaan evaluasi model pembinaan , Hambatan dan mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas (top down approach) dan pendekatan dari bawah (bottom up approach). Pendekatan dari atas (top down approach) digunakan untuk memberikan pembinaan kesadaran beragama, kesadaran

berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum. Sedangkan pendekatan dari bawah (bottom up approach) digunakan untuk memberikan pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan pembinaan keterampilan.

5. Faridah, (2014) dalam penelitian Tesis berjudul ; *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa*”

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bentuk pelaksanaan dakwah dan pembinaan spiritual , Hambatan dan mengatasi hambatan pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa.

Dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, adanya keterpaduan antara aturan yang diterapkan dengan aktivitas dakwah. Bentuk pelaksanaan dakwah yang dilakukan berupa dakwah lisan, tulisan dan tindakan. Upaya pembinaan spiritual meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembinaan melalui keterpaduan penerapan metode konseling sebagai solusi mengatasi masalah kejiwaan narapidana dan metode mauidzah hasanah.

6. Nazifah, Imroatun Ayu. (2015). “Penyelenggaraan Pembinaan Narapidana Bidang Kerajinan Tangan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Perempuan Semarang”.

Diresmikannya Griya Terampil pada 11 Februari 2014 yang bekerjasama dengan desainer terkenal Anne Avantie, menjadi tempat pembinaan kerajinan tangan untuk para Narapidana .

Pembinaan ini dilakukan untuk memberikan bekal ketrampilan sebagai salah satu program untuk mencegah atau mengurangi terjadinya residivis.

Hasil penelitian menunjukkan penyelenggaraan pembinaan Narapidana bidang kerajinan tangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang telah melaksanakan trisula aktivitas yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada perencanaan meliputi perekrutan tenaga kerja baik petugas maupun Narapidana sesuai dengan keahliannya, membuat rincian belanja yang dibutuhkan, menyusun pembagian tugas dan membuat struktur organisasi sesuai dengan kelompok kerja per sub unit kerjanya, mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan semaksimal mungkin, menyusun SOP pelaksanaan kegiatan produksi, merencanakan strategi pemasaran. Sedangkan dalam pelaksanaannya meliputi pemantauan kinerja petugas dan Narapidana, mengelola pemasukan dan pengeluaran dana yang digunakan, mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan pembinaan Narapidana, memanfaatkan sarana prasarana yang disediakan, menghasilkan produk kerajinan tangan antara lain tas, boneka, aksesoris, lenan rumah tangga dan lain sebagainya sesuai dengan SOP, mempromosikan dan memasarkan hasil produksi.

Dengan melihat penelitian-penelitian yang telah ada, memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan yakni penelitian tentang strategi dan model pembinaan bagi narapidana serta kesamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan mendasar yang ditemukan terletak pada obyek dan lokus penelitian. Penelitian sebelumnya belum ada yang

secara khusus meneliti strategi dakwah bagi Narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Diantara penelitian yang dikemukakan, penelitian yang paling relevan dengan peneliti teliti adalah penelitian Hasyim Hasanah, tentang: *“Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya”* dan penelitian Faridah, berjudul ; *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa*”. Kesamaan yang ditemukan adalah penelitian tersebut juga membahas tentang strategi dakwah bagi narapidana perempuan dan jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Hasyim Hasanah mengenai faktor dan strategi dakwahnya bagi perempuan terjerat kasus narkoba secara umum sedangkan yang peneliti lakukan narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Penelitian Faridah, tentang strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di Lapas Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa secara umum sedangkan yang peneliti lakukan fokus pada Narapidana narkoba.

Melihat pada kajian di atas sejauh penelusuran penulis, belum ada yang meneliti tentang “ Strategi Dakwah Al Bayanuni Dan Aplikasinya Bagi Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang”. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

E. Metode Penelitian

Penelitian tentang Strategi Dakwah yang mengambil kasus Narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yakni

pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran yang baku dan pasti. Peneliti berusaha menggambarkan kondisi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para Narapidana narkoba dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Dengan kata lain penelitian deskripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus, yang bertujuan untuk mengamati objek dalam waktu tertentu. Data yang terhimpun dipahami sebagai suatu keseluruhan yang saling berkait satu sama lain dan merupakan bagian dari keseluruhan yang terintegrasi dalam suatu kondisi permasalahan itu timbul.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Tempat ini dipilih karena beberapa alasan satu diantaranya adalah Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang hanya diperuntukan narapidana

perempuan dari berbagai latarbelakang kasus yang berbeda, tetapi jumlah narapidana kasus narkoba lebih banyak.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian mengenai Strategi Dakwah bagi Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIA Semarang ini dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan atau satu semester.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa alat pengumpulan data antara lain: pengamatan (observasi), wawancara, dan penggunaan dokumentasi.

Beberapa alat pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

a. Metode Observasi. (*pengamatan lapangan*)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati secara umum situasi dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang kemudian dilanjutkan observasi terfokus, mencatat, merekam, memotret fenomena untuk memperoleh data yang diperlukan dalam tahap analisa¹⁵.

Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dakwah terhadap Narapidana narkoba dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

b. Metode Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu.¹⁶

¹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 134.

¹⁶ Lexy j. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 186.

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang penelitian dan aktivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bulu Semarang. Yang menjadi objek untuk diwawancarai adalah Kepala Lapas , para pegawai, dan Narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

Tujuan diadakannya wawancara :

- 1) Untuk mendapatkan informasi yang tidak ditemukan dalam observasi.
- 2) Untuk memperoleh analisis suatu fakta yang ditemukan dalam observasi .
- 3) Untuk mendapatkan garis penghubung (korelasi) antara fakta-fakta yang ditemukan dalam observasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yakni untuk mengumpulkan bahan-bahan / catatan tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian dan bahan dokumen penting lainnya yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian,

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 329.

menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain.¹⁸

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisa data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting¹⁹ untuk mendeskripsikan strategi dakwah terhadap Narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁰ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses data reduction terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih supaya dapat mudah dimengerti.

Pada saat reduksi data ini peneliti akan mengumpulkan data dan merangkumnya sesuai dengan keperluan, hal-hal penting dan relevan

¹⁸ Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 77.

¹⁹ Sugiyono, 2009 : 240.

²⁰ Sugiyono, 2009 : 338.

dengan strategi dakwah bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.²¹

Data yang telah diperoleh melalui tahap reduksi data tersebut disajikan (*display*) secara naratif, terutama mengenai kegiatan dakwah Islam di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, baik berbentuk uraian singkat, bagan maupun grafik, supaya teratur dan mudah dipahami. Melalui penyajian data yang tepat ini diharapkan dapat mempermudah analisis hasil temuan selanjutnya dan dapat diambil kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi secara tepat.

3. Verification Data/ *Conclusion Drawing*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²²

²¹ Sugiyono, 2009 : 341.

²² Sugiyono, 2009 : 345.

Setelah data dikategorisasikan dan diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasi secara logis dengan menggunakan pola berpikir deduktif-induktif. Diharapkan dari hal ini akan dapat menggambarkan strategi dakwah bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam lima bab, yaitu :

Bab I, bab ini memuat pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pemetaan kajian teoritis, yaitu menjelaskan tentang Strategi Dakwah Al Bayanuni yang di dalamnya membahas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar strategi dakwah , yaitu mengenai pengertian Strategi Dakwah, dasar dan tujuan dakwah, macam-macam strategi dakwah, metode dakwah, karakter atau kondisi narapidana narkoba.

Dengan pemetaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang akan diteliti dan memberikan arah yang jelas dalam menafsirkan temuan-temuan di lapangan.

Bab III merupakan pendeskripsian atas sejumlah temuan di lapangan, yaitu terkait dengan masalah gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, dan Kegiatan Dakwah Islam terhadap Narapidana narkoba yang selama ini terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .

Pada bab IV, tesis ini membahas tentang analisis data dari bab-bab sebelumnya, terutama data-data yang telah dirangkum di bab III. Diharapkan melalui analisis yang ada di bab IV ini dapat diketahui efektifitas dakwah yang selama ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .

Selanjutnya, pada bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³) Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.²⁴

Menurut Al Bayanuni setrategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.²⁵ Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm. 984.

²⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011, hlm. 227.

²⁵ Muhammad al Bayanuni, *al Madkhal Ilaa 'Ilmi al Da'wah*, 1993, hlm. 45.

kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.²⁶

Sedangkan dakwah dari akar bahasa arab (*da'a, yad'u, da'watan*) secara bahasa berarti memanggil, seruan, ajakan, menuntun, mendorong atau propaganda.²⁷ Menurut al-Bayanuni, secara istilah dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarnya dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya.²⁸

Dari pengertian diatas dapat dipahami dakwah adalah suatu aktivitas menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima, mengetahui dan memahami ajaran Islam tersebut serta menjalankannya dengan baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah menurut al Bayanuni mencakup tiga hal :

1. *Tablig* (menyampaikan)

Tablig dari kata dasar *ballaga, yuballigu, tabliigan* artinya menyampaikan dengan sempurna²⁹, atau memberitahukan dengan ucapan atau lisan.

Menurut ensiklopedi Islam tablig adalah menyampaikan sebuah ajaran Islam yang baik yang bersumber dari al qur'an

²⁶ Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, Radika Aditama, 2005, hlm. 9-10.

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia al Munawir*, Surabaya. Pustaka Progressif, 1997, 406-407.

²⁸ Muhammad al Bayanuni, hlm. 17.

²⁹ M. Natsir, *Dakwah Dan Pemikirannya*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm.74

ataupun hadits yang ditujukan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses penyampaian atau tranmisi ajaran Islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama yang diterimanya.

2. *Ta'lim* (mengajarkan)

Perkataan ta'li>m dari kata dasar '*allama-yu'allimu-ta'li>man* artinya mengajarkan, pengajaran. Menurut Muhammad Rosyid Ridha ta'lim ialah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).³⁰

Menurut definisi diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Ta'lim merupakan suatu proses yang terus menerus semenjak manusia dilahirkan sebagai proses menumbuhkan keimanan, ketaqwaan dan karakter positif dalam jiwa manusia.³¹

³⁰ Abdul Fatah Jalal, *Min al Usuli al-Tarbiyah fi al Islam*, mesir: Darul Kutub Misriyah, 1997, hlm. 32

³¹ Abdul Fatah Jalal, 1997, hlm. 32

3. *Tat}biq* (menerapkan)

Yaitu proses merealisasikan ajaran – ajaran Islam (*tat}biq al-tasyri'*) atau menerapkan hukum-hukum Islam (*tat}biq al-ah}kam*) dalam tatanan kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Syekh Ali Mahfuz } menyatakan:

Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³²

Definisi dakwah yang kemukakan oleh Prof. Toha Yahya Omar, M.A seperti dikutip oleh Samsul Munir Amin menyatakan:

“Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.³³

Definisi serupa dinyatakan oleh Nur Syam, yang dikutip oleh Muh. Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah adalah :

Proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio, sosio, psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.³⁴

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan penetapan yang dirumuskan

³² Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatu al-Mursyidiin*, Kairo, Darul I'tisham, cet. IX, 1979, hlm.17

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta; Amzah, cet. I 2009, hlm. 3.

³⁴ Moh. Ali aziz, 2009 :16.

untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajarkannya dan menerapkan dalam kehidupan.

Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan ha-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

Menurut al Bayanuni strategi dakwah mengharuskan perlunya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Jadi strategi masih berupa proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan ha-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

2. Penetapan program

Penetapan program sebagai tindaklanjut dari rencana yang sudah disusun agar aktifitas dakwah dapat dicapai dan terealisasi sesuai yang diharapkan.

3. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan setrategi adalah pencapaian tujuan. Karenanya, sebelum menentukan setrategi perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.³⁵

Perumusan dan penerapan berbagai aturan dalam proses dakwah adalah bagian dari strategi dakwah karena strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Jadi, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, tetapi suatu strategi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional pelaksanaannya.³⁶ Sehingga dalam suatu pelaksanaan strategi, pendekatan bisa berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi yang melingkupinya.³⁷

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah, menurut Asmuni Syukir seperti dikutip oleh Samsul Munir Amin, haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. *Asas filosofis*: Asas ini membicarakan masalah yang erat *hubungannya* dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. *Asas kemampuan dan keahlian da'i* (Achievment and professionalis): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.

³⁵ Moh. Ali Azis, ilmu dakwah, edisi revisi, hlm.350

³⁶ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi : Ilmu dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 32

³⁷ Arifudin Tike, *Etika Komunikasi ; Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al Qur'an*, Makasar: Alaudin University Press, 2012, hlm. 58.

3. *Asas sosiologi*: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. *Asas psikologi*: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan Seorang adalah begitu sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
5. *Asas efektivitas dan efisien*: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas seorang hanya memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis berpendapat bahwa strategi dakwah merupakan perpaduan perencanaan, metode dan taktik untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang baik tehnik maupun taktik oleh seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwahnya.

³⁸ Samsul Munir Amin, 2009 : 107-108.

2. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan.³⁹⁾

Dasar hukum kewajiban dakwah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 104 :

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran: 104)⁴⁰⁾

Meskipun ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah. Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya wajib ain (fardhu ain) artinya kewajiban bagi semua orang Islam untuk melaksanakan dakwah. Pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukunya fardhu 'ain didasarkan pada hadits Nabi saw:

“Barang siapa diantara kau melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah daripada iman” (HR. Ahmad).⁴¹⁾

³⁹⁾ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, RaSAIL, 2005 : 30.

⁴⁰⁾ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mega Jaya Abadi, 2007.

⁴¹⁾ Musnad Imam Ahmad bin Hambal (Beirut: Dar al Fikr, 1978 M/1398 H) Juz II. Cet. Kedua, hlm. 20.

Namun ada pula yang berpendapat dakwah hukumnya wajib kifayah (fard}u kifayah), artinya suatu kewajiban bagi setiap orang untuk melakukan dakwah. Kewajiban ini dapat digugurkan apabila sudah ada satu atau beberapa orang yang melakukan dakwah. Jadi dapat diartikan bahwa tidak semua orang Islam wajib berdakwah jika sudah ada beberapa orang Islam yang melaksanakan dakwah.

Dari pendapat tersebut di atas, penulis sependapat hukum dakwah adalah fardu 'kifayah, karena berdakwah harus memiliki kemampuan ilmu dan pengetahuan agar tujuan dakwah dapat tercapai dan sampai kepada obyek dakwah secara baik dan benar, jauh dari keraguan dan kesalahan.

Dakwah bisa menjadi fardu 'ain apabila di suatu tempat tidak ada yang melakukan dakwah, , sementara kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, dan jumlah da'i masih sedikit, maka dakwah fardu 'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah yaitu merealisasikan ajaran-ajaran Islam. Tujuan Dakwah secara umum adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Meluruskan perbuatan-perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran Islam, mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat dengan jalan beriman kepada Allah SWT.⁴²

⁴² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 50.

Menurut Ra'uf Syalaby seperti dikutip Awaludin Pimay, tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuatnya.⁴³ Mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia, transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformatison*), yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa dipakasa oleh apa dan siapapun.⁴⁴

Tujuan dakwah dikalangan Narapidana sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemasyarakatan itu sendiri. Menurut Direktur Jendral Pemasyarakatan (2001), bahwa salah satu tujuan pembinaan agama ialah memberikan bekal dan pedoman hidup beragama, agar warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak mengulangi lagi tindak pidana dan memiliki akhlah yang baik.

Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999, tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan disebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional serta kesehatan dan rohani Narapidana.

Keadaan inilah yang ingin diwujudkan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Lapas ingin membina para warga binaan agar mereka

⁴³ Awaludin Pimay, 2005 : 35.

⁴⁴ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, 58.

dapat kembali pada masyarakat dengan baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang. Maka dalam pembukaan rapat kerja terbatas Direktorat Jendral Bina Tuna Warga tahun 1976 Menteri Kehakiman RI menandakan kembali prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan sistem pemasyarakatan yang sudah dirumuskan dalam Konferensi Lembaga tahun 1964 yang terdiri atas sepuluh rumusan. Prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan itu ialah : (1) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat. (2) Penjatuan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari negara. (3) Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan. (4) Negara tidak berhak membuat seseorang Narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk lembaga. (5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, Narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat. (6) Pekerjaan yang diberikan kepada Narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja, pekerjaan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara. (7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan azas Pancasila. (8) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat , tidak boleh ditujukan kepada Narapidana bahwa itu penjahat. (9) Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan. (10) Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.⁴⁵

⁴⁵ Priyatno, Dwidja, , *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung, Refika Aditama, , 2009, Cet. II. hlm. 98.

Ruang Lingkup pembinaan dapat dibagi ke dalam dua bidang yakni:⁴⁶

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi :

a. Pembinaan kesadaran beragama.

Usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat- akibat dari perbuatan- perbuatan yang salah.

b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara

Usaha ini dilaksanakan melalui P4, termasuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti bagi bangsa dan negaranya. Perlu disadarkan bahwa berbakti untuk bangsa dan negara adalah sebagian dari iman (taqwa)

c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)

usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan- kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non formal.

d. Pembinaan kesadaran hukum

Pembinaan kesadaran hukum warga binaan pemasyarakatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiba, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga negara indonesia yang taat kepada hukum.

e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

⁴⁶ Departemen Kehakiman Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan*, Jakarta, 1990, hlm 14.

Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana udah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya.

2. Pembinaan Kemandirian.

Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program :

- a. Ketrampilan untuk mendukung usaha- usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga.
- b. Ketrampilan untuk mendukung usaha- usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi (contoh mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga).
- c. Ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing- masing.
Dalam hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya, misalnya memiliki kemampuan di bidang seni, maka diusahakan untuk disalurkan ke perkumpulan seniman.
- d. Ketrampilan untuk mendukung usaha- usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, membuat sepatu.

4. Metode Dakwah

Metode secara bahasa adalah jalan atau cara.⁴⁷ Menurut syaekh Muhammad Abu Fatah al-Bayanuni, metode adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad al Bayanuni, hlm. 47.

⁴⁸ Muhammad al Bayanuni. hlm. 242.

Dari definisi diatas, metode adalah cara yang ditempuh oleh para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya sehingga sudah barang tentu diperlukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.⁴⁹

Dengan demikian prinsip dakwah Islam tidak mewujudkan kekakuan, akan tetapi fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u sebagai oyak dakwah.

Menurut Syekh Muhammad Abu Fatah} al-Bayanuni, metode dakwah ada empat yaitu *uslub bi al-h}ikmah*, *uslub bi al-mauiz}atu al-h}asanah*, *al-mujadalah bi al-ih}san*, (tiga prinsip metode ini didasarkan QS. An-Nah}l : 125) dan *al-qudwah* (berdasarkan QS. al- Ah}zab :21)

a. *Uslub bi al- H}ikmah*

al-H}ikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. *Uslub bi al h}ikmah* diartikan sebagai cara meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hikmah mencakup teori dan amal, maka seseorang tidak dikatakan bijaksana kecuali telah terdapat dua hal padanya. Ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana.⁵⁰ Al H}ikmah tidak hanya terbatas pada perkataan yang halus, lemah

⁴⁹ Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2003, hlm.8.

⁵⁰ Arifuddin, *Metode dan strategi dakwah Bi al-Hikmah*, cet. I Makasar, Alaudin University Press, 2012, hlm.72.

lembut dan menarik tetapi melaksanakan dakwah secara tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan melihat subyek dakwah, obyek dakwah, waktu berdakwah dan tempat berdakwah⁵¹.

Menurut al-Bayanuni, dakwah bil al hikmah mencakup tiga hal yaitu hikmah dalam menentukan strategi, metode dan penggunaan sarana dakwah, menentukan skala prioritas, bertahap penerapannya dan kesesuaian metode dengan semua kondisi dan tingkatan mad'u.

Cara dakwah bil al-h}ikmah akan memperoleh pengaruh yang besar dalam aktivitas dakwah. Seorang da'i yang bijaksana akan mendapatkan antaranya adalah:

- 1) Efektifitas dakwah, tujuan dakwah akan tercapai dengan baik.
- 2) Terjalinnya kedekatan hati/hubungan baik antara da'i dan mad'u, keharmonisan batiniah.⁵²

b. *Uslub al-Mau'iz}ah al-H}asanah* (Nasehat yang baik)

Al-Mau'z}ah menurut bahasa diambil dari *wa'az}ahu*, *ya'iz}uhu*, *wa'z}un*, *wa'iz}ah* yang diartikan: menasehatinya, memperingatkannya dengan hukuman-hukuman dan memerintahkannya serta mewasiatkannya melakukan keta'atan.⁵³

Mau'z}ah h}asanah ialah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik sehingga dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak

⁵¹ Ilyas Ismail & Prio Hotman, hlm. 202.

⁵² Muhammad al Bayanuni, hlm. 244-256

⁵³ Muhammad al Bayanuni, hlm.258.

menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan, sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Mau'iz}ah h}asanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁴

Menurut al-Bayanuni, *al-mau'iz}ah al-h}asanah* dapat dilakukan melalui cara-cara seperti berikut :

a. Perkataan yang baik dan lembut.

Allah Swt berfirman: Artinya: "*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia,*"⁵⁵

b. Isyarat yang lembut dan dapat dipahami

c. Memberikan kiasan atau disampaikan secara tidak langsung.

d. Melalui cerita, khutbah ataupun komedi

e. Mengingatkan dengan berbagai kenikmatan yang wajib disyukuri

f. Memberikan pujian ataupun celaan

g. Memberikan kabar gembira ataupun kabar yang menakutkan

h. Memberikan janji berupa kemenangan

i. Bersabar

⁵⁴ Munzier Suparta & Harjani Hefni, 2003, hlm. 16.

⁵⁵ QS. Al-Baqarah: 83

Dakwah dengan nasehat yang baik memiliki pengaruh yang kuat dan besar pada jiwa orang yang didakwahi, diantara pengaruhnya sebagai berikut:

- 1) Diterimanya nasehat dengan baik dan memberikan kesan bagi mad'u untuk menjalankan pesan dakwahnya.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dihati orang-orang yang didakwahi.
- 3) Menumbuhkan untuk melaksanakan kesan dakwah dan malu melakukan kemungkaran.⁵⁶

c. *Al-Mujadalatu bi al-lati hiya ah}san.*

Mujadalah bil al-lati hiya ah}san” artinya berdebat dengan cara yang baik atau disebut dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan melainkan mencari kebenaran. Tidak hanya sekedar berbicara tanpa argumentasi tapi berbicara dengan data-data yang valid dan argumentasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak. Bertukar pikiran bermacam- macam bentuknya diantaranya; dialog, diskusi panel, seminar, lokakarya dan polemik. Menjelaskan ketidakbenaran perkataannya dengan dalil yang kuat atau tidak.”⁵⁷

Menurut Abu Fatah al-Bayanuni, mujadalah dibagi menjadi dua yaitu mujadalah yang dilakukan dengan cara yang benar sehingga tidak menimbulkan rasa permusuhan. Dan mujadalah yang cara tidak benar yaitu perdebatan yang memunculkan permusuhan dan kecurigaan.

⁵⁶ Muhammad al Bayanuni, hlm. 258-262

⁵⁷ Muhammad al Bayanuni, hlm. 263.

Al-Mujadalah bi al-lati hiya ah}san dilakukan dengan dialog berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut yang mengarah pada kebenaran disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus. Hal ini dilakukan untuk menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog.⁵⁸

Dari uraian diatas mujadalah adalah merupakan tukar pikiran/pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁵⁹

d. *Al-Qudwah al-H}asanah* (Tauladan yang Baik)⁶⁰

Al-Qudwah menurut bahasa adalah *al-uswah*; suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁶¹ *Al-Qudwah al-h}asanah* adalah hal-hal baik yang ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain.

Dari definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh seseorang dalam aktifitas dakwah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

Dakwah dengan cara ini termasuk efektif, sikap dan perbuatan atau teladan yang baik itu merupakan semisal pengganti dari bicara, seperti halnya orang tua memberi teladan

⁵⁸ Ilyas Ismail & Prio Hotman, 2011 : 206.

⁵⁹ Munzier Suparta & Harjani Hefni, 2003, hlm. 20.

⁶⁰ Munzier Suparta & Harjani Hefni, hlm. 271

⁶¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu*, hlm. 90.

pada keluarganya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada bawahan. Metode ini merupakan akhlak dan sifat-sifat Rasulullah, maka kita sebagai umatnya harus mencontoh dan memberi contoh pada orang lain dalam mencapai tujuan dakwahnya.

Dalam hadis disebutkan, *“Siapa yang menunjukkan dalam Islam jalan kebaikan, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Siapa yang menunjukkan jalan keburukan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”*⁶²

Menurut al-Bayanuni, tauladan yang baik dalam Islam dibagi pada dua bagian:

- a. Tauladan baik yang mutlak: yaitu yang terbebas dari kesalahan dan kehinaan sebagaimana yang terdapat pada diri para Nabi dan Rasul.
- b. Tauladan baik yang diikat dengan sesuatu yang disyariatkan Allah. Sebagaimana yang terdapat pada orang-orang saleh dan orang-orang yang bertakwa. Menjadikan mereka sebagai tauladan terbatas kepada dukungan dari syariat atau ketaatannya melaksanakan ajaran agama.

Metode keteladanan memiliki keutamaan sebagai berikut:

- 1) Mudah dan cepatnya perpindahan kebaikan dari orang yang menjadi tauladan kepada orang yang meneladani. Sebab

⁶² HR. Muslim, Lih. *Shahih Muslim*, No. 1017.

mengambil contoh berupa perbuatan dari seseorang yang diteladani lebih cepat pengaruhnya dari pada hanya sekedar cerita. Menampakkan perbuatan dengan berdasarkan kepada kebaikan dan mengaplikasikannya, akan melahirkan ketenangan dan ketentraman bagi orang-orang yang meneladani.

- 2) Adanya semacam jaminan kebaikan dan kebenaran dari tempat mengambil tauladan. Sehingga tumbuh rasa kemantapan bagi yang mengikutinya. Maka dari sini, Rasulullah Saw memastikan kepada umatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka tentang rukun Islam seperti shalat, haji. Dalam perintah shalat beliau berkata, "*Shalatlah kalian sebagaimana saya shalat*."⁶³ Dalam masalah haji beliau bersabda, "*Ambillah dariku cara manasik kalian*."⁶⁴
- 3) Dalamnya pengaruh pada diri seseorang, dan cepatnya perubahan dalam berbagai hal yang bersifat *amaliah* (perbuatan).

Metode sebagai cara yang dipakai untuk mencapai tujuan dakwah, maka setiap usaha dakwah harus dapat melihat dan menentukan macam-macam metode atau cara yang akan digunakan.

a. Metode dari segi cara

Dari segi cara penyampaian metode da'wah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu:

⁶³ HR Bukhari (631 dan 6008)

⁶⁴ HR Bukhari (3371) dan juga Nasa'i

(a) Cara tradisional

Cara tradisional termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini da'I aktif berbicara dan mendominasi situasi sedangkan komunikan hanya pasif saja, mendengarkan apa yang disampaikan dan dipidatoken da'i. Komunikasi berlangsung hanya satu arah yaitu dari komunikator/da'i kepada *mad'u*.

(b) Cara modern

Cara modern, termasuk dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya yang di dalamnya terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) dan yang penting dalam metode ini terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Keadaan tersebut menuntut peserta untuk benar-benar mengikuti pembicaraan mulai dari awal sampai selesai kerana dengan mengikuti pembicaraan dengan baik berarti ia dapat mengikuti proses tanya jawabnya dan sebaliknya jika tidak mengikuti berarti tidak dapat mengikuti tanya jawab.

b. Metode dari segi jumlah audien

Dari segi jumlah audien da'wah dibagi dalam dua macam:

(a) Dakwah perorangan

Da'wah perorangan, yaitu da'wah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif tapi nyatanya da'wah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu Da'wah perorangan, yaitu da'wah

yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif tapi nyatanya da'wah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan.

(b) Dakwah kelompok

Da'wah kelompok, yaitu da'wah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya terhadap kelompok pemuda di suatu wilayah, kelompok ibu-ibu dan sebagainya.

c. Metode dari segi cara penyampaian

Dari segi ini metode da'wah dapat digolongkan menjadi:

(a) Cara langsung

Cara langsung, yaitu da'wah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikan dan komunikatornya. Metode ini sudah sering dilakukan sejak dahulu kala baik melalui sistem pengajian di masjid, surau, musholla ataupun di tempat-tempat lainnya yang memungkinkan.

(b) Cara tidak langsung

Cara tidak langsung, yaitu da'wah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan korespondensi, penerbitan, televisi, radio, telepon dan sebagainya.

d. Metode dari segi penyampaian isi

Dalam menyampaikan isi da'wah baik yang diambil Al-Qur'an maupun As sunnah tidaklah memungkinkan semuanya dapat dilakukan dengan cara serentak dalam sekali da'wah dapat tuntas selesai. Dalam pokok-pokok bahasan yang praktis mungkin dapat dilakukan sekali tuntas, tapi dalam hal-hal yang banyak kaitannya tentu baru akan tuntas setelah melalui berkali-kali dilakukan da'wah. Dari segi inilah metode da'wah dapat digolongkan menjadi:

(a) Cara serentak

Cara serentak, cara ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian da'i tetap harus menjaga keutuhan permasalahan jangan sampai karena kecilnya pokok bahasan kemudian pembahasannya hanya sepintas.

(b) Cara bertahap

Cara bertahap, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain. Dalam hal pokok bahasan semacam ini da'i harus pandai-pandai membagi pokok bahasan dalam sub-sub yang lebih kecil tapi tidak lepas dari pokok bahasan utamanya.⁶⁵

⁶⁵ Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Da'wah*, 1994, hlm. 80-87.

5. Macam-macam Strategi Dakwah

Rumusan strategi dalam suatu kegiatan atau dalam pelaksanaan suatu kegiatan menjadi faktor penentu dan pendukung efektif atas kegiatan yang dilakukan. Dakwah sebagai salah satu kegiatan yang menghendaki terjadinya perubahan pada individu, kelompok atau masyarakat, memerlukan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran khususnya yaitu sasaran dakwah dapat tercapai.⁶⁶

Tercapainya tujuan dakwah bukanlah perkara yang mudah karena karakter manusia yang sebagai sasaran dakwah sangat beragam terlebih bila berkaitan dengan masyarakat yang memiliki permasalahan khusus dengan tantangan kehidupan yang cukup kompleks. Menghadapai berbagai permasalahan yang terkait dengan proses dakwah, mengharuskan rumusan suatu perencanaan dan strategi agar dakwah berhasil dan efektif. Dakwah yang efektif akan memiliki pengaruh yang signifikan pada diri mad'u dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁶⁷

Menurut Muhammad Al Bayanuni, bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

- a. *Al-Manhaj al-at}ifi* (strategi sentimental). *Al-manhaj al-at}ifi* (strategi sentimental) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah,

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, hlm. 1092.

⁶⁷ Asep saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah; Teori pendekatan dan Aplikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2012. Hlm. 45.

memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimism dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah seperti kaum perempuan, anak yatim dan termasuk orang yang tertekan secara psikologis karena terjerat masalah hukum serta orang yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti narapidana narkoba. Menurut Zakiah Daradjat, pengaruh terganggunya kesehatan mental adalah (a) perasaan seperti : cemas, takut, iri hati, dengki, prustasi, sedih, bimbang, merasa diri rendah, pesimis dan sebagainya. (b) Pikirian : kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah disusun dan sebagainya. (c) Pelakuan : nakal, pendusta, menganiaya diri sendiri atau orang lain dan sebagainya.⁶⁸

Yang maksud masyarakat yang lemah disini termasuk lemah iman, lemah kondisi psiko-sosial. Terhadap mad'u yang masih lemah imannya, maka perencanaan, penetapan program dan tujuan dakwah harus berorientasi pada peningkatan iman. Membangkitkan semangat untuk melaksanakan ketaatan atau ajaran agama, termasuk kelompok ini adalah orang sering melakukan perbuatan maksiat. Sedangkan kelompok masyarakat yang lemah psiko-sosial adalah seseorang yang tertekan kondisi psikologis, mengalami

⁶⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, 1996, hlm. 176.

kegoncangan jiwa, dan lemah kondisi sosialnya. Termasuk kelompok ini adalah mereka yang sedang menghadapi kasus seperti para narapidana, anak yatim, seseorang yang sedang difitnah. Maka dakwah terhadap kelompok ini berorientasi pada penguatan kondisi psikologi. Membangkitkan sikap optimisme menuju masa depan hidup yang lebih baik.

- b. *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional). *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. *Al-Manhaj al aqli* sesuai untuk kelompok masyarakat terpelajar. Masyarakat terpelajar adalah golongan masyarakat yang telah mengeyam pendidikan baik yang selenggarakan pemerintah maupun swasta.⁶⁹

Menurut Harsja W. Bactiar, Golongan ini memiliki cirri-ciri sebagai berikut : mampu berpikir secara kritis, terbuka untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, mengerti tentang masalah moral dan etika.⁷⁰

- c. *Al-Manhaj al-hissi* (strategi indrawi).⁷¹ Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada

⁶⁹ Eko Sujatmiko, Kamus IPS, Surakarta, aksara sinergi Media, cet. I, 2014, hlm. 85.

⁷⁰ Rabiatul Syariah, perkuliahan ilmu budaya dasar, 2 April. 2015.

⁷¹ Muhammad al Bayanuni, 204-219.

panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Salah satu praktik keagamaan adalah shalat. Semua gerakan shalat adalah gerakan untuk kesehatan. Bahkan, shalat tidak hanya menjaga kesehatan, tapi juga mengembalikan hidup sehat dari berbagai macam penyakit. Dr. Alexis Carel, pemenang hadiah Nobel bidang kedokteran dan direktur riset pada *Rockefeller Foundation* Amerika mengatakan, “Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak pasien yang gagal disembuhkan secara medis, tiba-tiba penyakit itu hilang setelah mereka melakukan sholat. Shalat bagaikan Tambang Radium yang menyalurkan sinar dan melahirkan kekuatan diri.

Shalat juga bisa membuat seseorang bahagia. Semua orang ingin hidup bahagia dan Islam telah mendorong untuk mencapainya. Setiap hari dorongan hidup bahagia itu dikumandangkan melalui adzan, “*h}ayya ‘ala al-falah}*” (mari meraih kebahagiaan). Bahagia bisa ditandai dengan jiwa yang tenang, bersikap positif menghadapi semua keadaan dan cobaan hidup.⁷²

Rosulullah Dahulu mempratektikan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat rosulullah secara langsung. Spereti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. sekarang kita menggunakan al quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya tafsir ilmi. Adnan oktan penulis produktif dari turki

⁷² Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, Surabaya, Sunan Ampel Press, 2014, hlm. 191.

yang memakai pena harun yahya menggunakan strategi dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab menyebutnya, menggunakan temuan ilmiah saat menjelaskan ayat al qur'an.⁷³

Penerapan dakwah sesuai kondisi obyektif mad'u mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasar pada perbedaan kondisi dan orientasi kepentingan mad'u.⁷⁴ Berbagai macam kondisi merupakan tantangan dalam aktifitas dakwah. yang penting untuk diketahui untuk mengantisipasi penanganan dalam mendesain strategi dakwah yang tepat.

Tantangan dalam pelaksanaan dakwah cukup bervariasi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Ragam tantangan dalam aktifitas dakwah dapat ditemukan dari berbagai perspektif sebagai berikut :

- a. Perspektif perilaku, salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*) pada masyarakat yang menjadi obyeknya, kepada situasi yang lebih baik. Untuk tantangan dalam perspektif perilaku diperlukan strategi dakwah dengan pendekatan teori komunikasi yang tepat.
- b. Tantangan dakwah dalam perspektif tranmisi (*tranmissional perspective*), dakwah diartikan dalam proses penyampaian ajaran Islam dari da'I sebagai sumber kepada mad'u agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama yang dirimanya.

⁷³ Moh. Ali Aizs, ilmu dakwah, 2012, hlm. 353.

⁷⁴ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 2011, 155.

- c. Tantangan dakwah perspektif interaksi. Masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat dunia yang mungkin membawa pesan-pesan lain yang tidak Islami.
- d. Tantangan dakwah perspektif transaksional. Perbauran peradaban barat dan timur yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁵

Tantangan dakwah yang beragam membutuhkan penanganan yang tepat dan kerja keras agar pesan dakwah benar-benar terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Salah satu langkah utama yang perlu diperhatikan adalah ketepatan materi dan metode dengan kondisi mad'u agar dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam tatanan kehidupan manusia dengan strategi merupakan suatu langkah untuk mewujudkan efektifitas dakwah. Upaya ini terutama ditujukan pada suatu lingkup lembaga yang mengorganisir berbagai elemen masyarakat. Masyarakat yang diorganisir dalam hal ini memiliki keragaman karakteristik dan latarbelakang kehidupan serta permasalahan yang begitu kompleks. Strategi yang diperlukan adalah keterpaduan antara peraturan yang menjadi kebijakan pada lembaga dengan penyampaian pesan dakwah yang diberikan kepada masyarakat yang dibina.

⁷⁵ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Makasar; Sarwah Press, 2007, hlm. 7.

6. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan dakwah, baik menyangkut ilmu maupun yang lainnya. Materi yang baik dalam dakwah adalah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Materi yang diberikan untuk narapidana secara garis besar tidak jauh berbeda dengan materi-materi pembinaan untuk kalangan lainnya. Akan tetapi situasi dan kondisi mereka menuntut adanya materi yang relevan dengan keadaan.

Hal ini disebabkan kondisi psikologis mereka yang diliputi oleh berbagai tekanan dan penderitaan, materi dakwah harus dipilih dan disusun sedemikian rupa, sehingga materi yang diberikan mampu menjadikan narapidana lebih memahami ajaran Islam yang kaffah dan membantu kondisi kejiwaan narapidana dengan lebih banyak tawakkal kepada Allah SWT.

Adapun materi dakwah secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok yaitu: materi keimanan (aqidah), materi keIslaman (syariah), dan materi budi pekerti (akhlakul karimah). Menurut peneliti, pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan yang hendak dicapai baik untuk kalangan umum maupun khusus seperti narapidana narkoba di lembaga pemsyarakatan.

B. Narapidana Narkoba dan Karakteristiknya

1. Pengertian Narapidana narkoba

Narapidana adalah orang hukuman.⁷⁶ Narapidana adalah seseorang terhukum karena dinyatakan berbuat salah oleh hakim (karena tindak pidana).⁷⁷

Seseorang yang menjadi narapidana adalah dia yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang oleh undang-undang di negara Indonesia dan ditentukan oleh proses hukum harus ditempatkan dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga kemerdekaannya sesuai UU No. 12 tahun 1995.

Menurut Kartini Katono, Narapidana merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan dan dari akibat perbuatannya, dia diberi sanksi hukuman penjara dengan durasi waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perbuatan atau kejahatannya menurut undang-undang yang berlaku.⁷⁸

Narapidana kasus Narkoba berarti seseorang yang dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan disebabkan karena menyalahgunakan narkoba, sehingga harus dipisahkan dari lingkungannya dalam kurun waktu tertentu dan akan kembali ke lingkungannya setelah masa pidana selesai.

2. Faktor - faktor Penyalahgunaan Narkoba dan Dampaknya.

Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun yang bersifat eksternal, baik

⁷⁶ Sudarsono, *Kamus Hukum*, Rineka Cipta, 2007, hlm. 361.

⁷⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, hlm. 547.

⁷⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2001, hlm.201

faktor sosial, individual, ekonomi sampai psikologis. Keadaan jiwa manusia yang tidak dalam kedamaian, kekosongan jiwa dari keimanan sebagai faktor terpenting yang mempengaruhi adanya gangguan kesehatan mental, mampu mengarahkannya pada perbuatan anarkis hingga merusak dirinya sendiri termasuk penyalahgunaan narkoba.⁷⁹

Faktor selanjutnya adalah pemahaman terhadap agama sebagai falsafah hidup kemanusiaan. Agama yang sejatinya berperan sebagai benteng dan pondasi dalam menjalani segala aktivitas kemanusiaan nampaknya telah mengalami pergeseran seiring dengan semangat modernitas yang berkembang saat ini. Agama telah kehilangan bentuk dalam upaya menjadikan semangat keadilan, kejujuran dan menjunjung nilai-nilai keshalehan sosial di masyarakat.⁸⁰

Menurut Clark konflik dan keragu-raguan beragama merupakan ciri kehidupan beragama berbagai individu yang dapat menyebabkan individu berada pada situasi yang merugikan individu itu sendiri. Selaras dengan Larson, dkk yang menyatakan bahwa orang yang memiliki komitmen agama yang kurang (lemah) mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba dibandingkan orang yang memiliki agama yang kuat.

Menurut Fromm, semakin manusia merasa bebas, manusia semakin merasakan kesepian dan keterasingan sehingga dapat melakukan berbagai tindakan negatif. Tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukannya

⁷⁹ Hasyim Hasanah, *Perempuan Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, jurnal SAWWA, April 2012, hlm. 53.

⁸⁰ Hasyim Hasanah, 2012 : 56.

sehingga akan berdampak pada situasi kehidupannya. Apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang cukup, maka ia akan terhindar dari sebagian besar hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri.⁸¹

Faktor ekonomi diduga kuat pemicu keterlibatan narapidana dalam jerat kasus narkoba. Desakan ekonomi, tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang begitu kompleks membuat seseorang harus bekerja keras memutar otak untuk mempertahankan kehidupannya. Keterlibatan narapidana dalam jalur perdagangan narkoba, karena secara nyata transaksi narkoba merupakan bisnis yang menjanjikan penghasilan fantastis, tanpa harus melakukan kerja keras seharian penuh.⁸²

Faktor lainnya adalah peran keluarga. Terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, lemahnya pengawasan, kurangnya perhatian dan komunikasi antara anggota keluarga. Individu yang mempunyai komitmen lemah dan dibesarkan dari keluarga dengan tingkat religiusitas yang rendah mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terlibat penyalahgunaan narkoba.

Menurut Sudarsono, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan dan pembentukan karakter. Sejak seorang anak dilahirkan, diasuh dalam keluarga, sehingga pertumbuhan dan perkembangan hidupnya tidak akan lepas dari apa yang disediakan oleh keluarga. Pendapat ini juga diusung oleh Soetjiningsih, yang

⁸¹ Saànin, *Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan Narkoba*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 2014. hlm.53

⁸² Hasyim Hasanah, 2012 : 56.

menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan seseorang karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian.⁸³

Pembentukan kepribadian seseorang tentu terpengaruh dari lingkungan sekitar tempat ia berdiam hingga dewasa. Lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga yang telah menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan tentu akan melahirkan anggota keluarga yang disiplin dan bermoral dikemudian hari, begitu juga sebaliknya sehingga ia dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Pengaruh teman pergaulan dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu hal yang mendasari adanya penyimpangan sosial. Kecenderungan dalam memiliki kelompok bergaul dan mencoba berbagai hal-hal baru juga menjadi pemicu terjadinya penyalahgunaan narkoba yang awalnya hanya coba-coba.

Selain faktor yang beragam, penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan dampak negatif yang kompleks, meliputi bio-psiko-sosio-spiritual. Dampak biologis bagi korban narkoba yaitu kerusakan fisik, munculnya berbagai penyakit fisik seperti kerusakan fungsi organ tubuh. Dampak psikologis bagi korban (kurir, distributor, pengedar, pemakai hingga keluarga) adalah beban moral, tekanan mental, perasaan malu dan gagal; kerusakan psikologis atau kejiwaan yang ditandai dengan munculnya penyimpangan perilaku (misbehavior, gangguan psikotik hingga neurotic yang kompleks.

⁸³ Sa'adin, 2014 : 64.

Dampak sosial penyalahgunaan narkoba adalah menanggung rasa malu ditengah masyarakat. Dampak pada aspek spiritual yaitu hilangnya semangat ketuhanan dalam diri seseorang dan disorientasi kehidupan, sehingga dapat mengakibatkan perilaku yang berbahaya. Menurut tingkatan efek dari penyalahgunaan narkoba, aspek psikis dan spiritual yang memiliki resiko lebih berat karena memiliki rentang waktu yang begitu panjang.⁸⁴

Dampak penyalahgunaan narkoba dapat bersifat pribadi bagi si pemakai dan dapat pula bersifat sosial, yang bersifat pribadi dibedakan menjadi 2 (dua) sifat, yaitu secara khusus dan umum, secara umum dapat menimbulkan pengaruh dan efek-efek terhadap tubuh si pemakai dengan gejala-gejala sebagai berikut:⁸⁵

1. *Euphoria*; suatu rangsangan kegembiraan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan kondisi badan si pemakai (biasanya efek ini masih dalam penggunaan narkotik dalam dosis yang tidak begitu banyak).
2. *Dellirium*; suatu keadaan di mana pemakai narkotika mengalami menurunnya kesadaran dan timbulnya kegelisahan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap gerakan anggota tubuh si pemakai (biasanya pemakaian dosis lebih banyak daripada keadaan euphoria).
3. Halusinasi; adalah suatu keadaan di mana si pemakai narkotika mengalami “khayalan”, misalnya melihat, mendengar yang tidak ada pada kenyataannya.
4. *Weakness*; kelemahan yang dialami fisik atau psychis/ kedua-duanya.
5. *Drowsiness*; kesadaran merosot seperti orang mabuk, kacau ingatan, mengantuk.

⁸⁴ Hasyim Hasanah, 2012 : 56

⁸⁵ Moh. Taufik Makaro, Dkk, *Tindak Pidana Narkotika*, Jakarta, Ghalia, 2005 hlm. 1.

6. *Coma*; keadaan si pemakai narkoba sampai pada puncak kemerosotan yang akhirnya dapat membawa kematian.

3. Kondisi Psikologis Narapidana

Secara umum kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku. Kondisi psikologis merupakan landasan kepribadian seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya dan melibatkan berbagai aspek yaitu cara berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental/ otak (kognitif), perasaan yang menyangkut aspek emosional (afektif), perilaku (psikomotor), dan sosial yang mana aspek- aspek itu saling berinteraksi dan bersifat dinamis.⁸⁶

Ada beberapa ciri kepribadian yang beresiko tinggi untuk menyalahgunakan narkoba, antara lain mudah kecewa, tidak sabaran, suka memberontak, suka mengambil resiko, mudah bosan atau jenuh, dan kebanyakan memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas serta kehidupan yang harus membuat mereka terpisah dari keluarga dan hidup bersama dengan narapidana lain, hal ini akan memicu timbulnya stres.⁸⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Rahe menguatkan bahwa kehidupan di dalam Lembaga

⁸⁶ Rizki Yuvita Afrinisna, Jurnal, *Penyebab Dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja*, Diunduh Tanggal, 19 Pebruari, 2018.

⁸⁷ Liwati, *Hubungan antara pengalaman spiritual dengan psychological Well-Being pada penghuni lembaga pemasyarakatan*, Jurnal Sains dan Praktek Psikologi 1, 2013, hlm. 77.

Pemasyarakatan atau rumah tahanan memang tidak mudah dan terdapat berbagai permasalahan. Hukuman penjara menempati urutan keempat dalam skala urutan pengalaman hidup yang menimbulkan stress. Bahkan menurut Cohen dan Taylor menyebut kehidupan dilembaga pemasyarakatan atau penjara sebagai keruntuhan hidup menyeluruh (*massive life disruption*).⁸⁸

Menjadi narapidana adalah stressor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih narapidana setekah menerima serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stressor sebelumnya.⁸⁹

⁸⁸ Bonar Hutapea, “*Terpenjara dan Bahagia ? Psychological Well-Being pada narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian*” Jurnal Kepribadian Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Arsitektur Sipil), 2011, hlm. 1858-2559.

⁸⁹ Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Klas II Karang Intan Martapura*, Jurnal Studia Insania, 2017, hlm. 94-104.

BAB III

LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Semarang berdiri sejak tahun 1984 dengan kapasitas hunian 219 orang. Lapas Perempuan Semarang merupakan bangunan penjara peninggalan zaman Belanda. Bangunan ini merupakan Djawatan Kopenjaraan yang dulunya diperuntukkan untuk menghukum penjahat politik dan penjahat kriminal, terutama bagi orang-orang yang menentang kebijakan pemerintah Belanda. Tujuannya tidak lain adalah untuk penjaraan yaitu agar para pelaku tindak pidana tidak lagi mengulangi perbuatannya. Keadaan ini terus berlangsung pula saat Indonesia dikuasai oleh Jepang pada tahun 1942-1945, bahkan berlanjut sampai Indonesia merdeka.

Istilah penjara baru berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan setelah Sahardjo, SH, menyampaikan pidato penganugerahan Doktor Honoris Causa di bidang Ilmu Hukum oleh Universitas Indonesia. Dalam pidatonya antara lain mengemukakan bahwa :

“Dibawah pohon beringin pengayoman telah kami tetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam membina narapidana, maka tujuan pidana penjara kami rumuskan disamping menimbulkan rasa derita pada narapidana agar bertobat , juga mendidik supaya

narapidana menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna. Dengan singkat tujuan pidana penjara adalah Pemasyarakatan”.⁹⁰

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ini merupakan satu di antara empat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPW) yang ada di Indonesia, karena hanya ada empat LPW di Indonesia, yaitu : LPW Medan Sumatera Utara, LPW Tangerang DKI Jakarta, LPW Malang Jawa Timur, dan LPW Bulu Semarang Jawa Tengah.⁹¹ (Dokumentasi LP Perempuan kelas II A Semarang yang dikutip 2 April 2018).

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang berdiri pada tahun 1894 yaitu bertepatan pada masa penjajahan Belanda. Lembaga Pemasyarakatan (LP) ini digunakan terus oleh pemerintah Jepang dan Belanda, sampai pada akhir masa pemerintahan Jepang pindah ke pemerintahan Belanda. Setelah itu, pada tahun 1945 diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Pada awalnya belum bernama LP akan tetapi namanya adalah penjara. Selanjutnya setelah adanya pertemuan pada tanggal 27 April 1967, dalam rangka pemerintahan Honoris Causa dan Konferensi Dinas Kependidikan di Lembang Bandung, oleh Dr. Raharjo ditetapkan sebagai LP, sehingga sampai sekarang setiap tanggal 27 April ditetapkan sebagai hari Pemasyarakatan.

⁹⁰ Arsip Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, 6 Maret 2018.

⁹¹ Arsip, 2 April 2018.

2. Letak Geografis Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ini merupakan program dari Pemerintah Negara dan termasuk wilayah kerja Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, yang berada di jalan Sugiopranoto No. 59 Semarang. Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jl. Indraprasta
- b. Sebelah Selatan : Jl. Sugiopranoto
- c. Sebelah Timur : Kel. Pendrikan Kidul dan Perumahan Penduduk
- d. Sebelah Barat : Hotel Siliwangi

Dari segi bangunan fisik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang didirikan di atas tanah seluas 16.22 m^2 dengan luas bangunan 2.886 m^2 dengan kapasitas sebanyak 465 orang. Sedangkan pada saat dilakukan penelitian penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang hanya berjumlah 261 orang.

Pembagian bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, adalah sebagai berikut :

- a. 9 buah blok, terdiri dari 6 blok untuk ruang hunian, 1 blok untuk rumah sakit dan 2 blok untuk gudang.
- b. 1 buah blok sel, yang berisi 12 sel.
- c. Gedung perkantoran
- d. Ruang kunjungan
- e. Ruang konseling
- f. Ruang kesehatan.⁹²

⁹² Arsip, 2 April 2018.

3. Status dan struktur organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

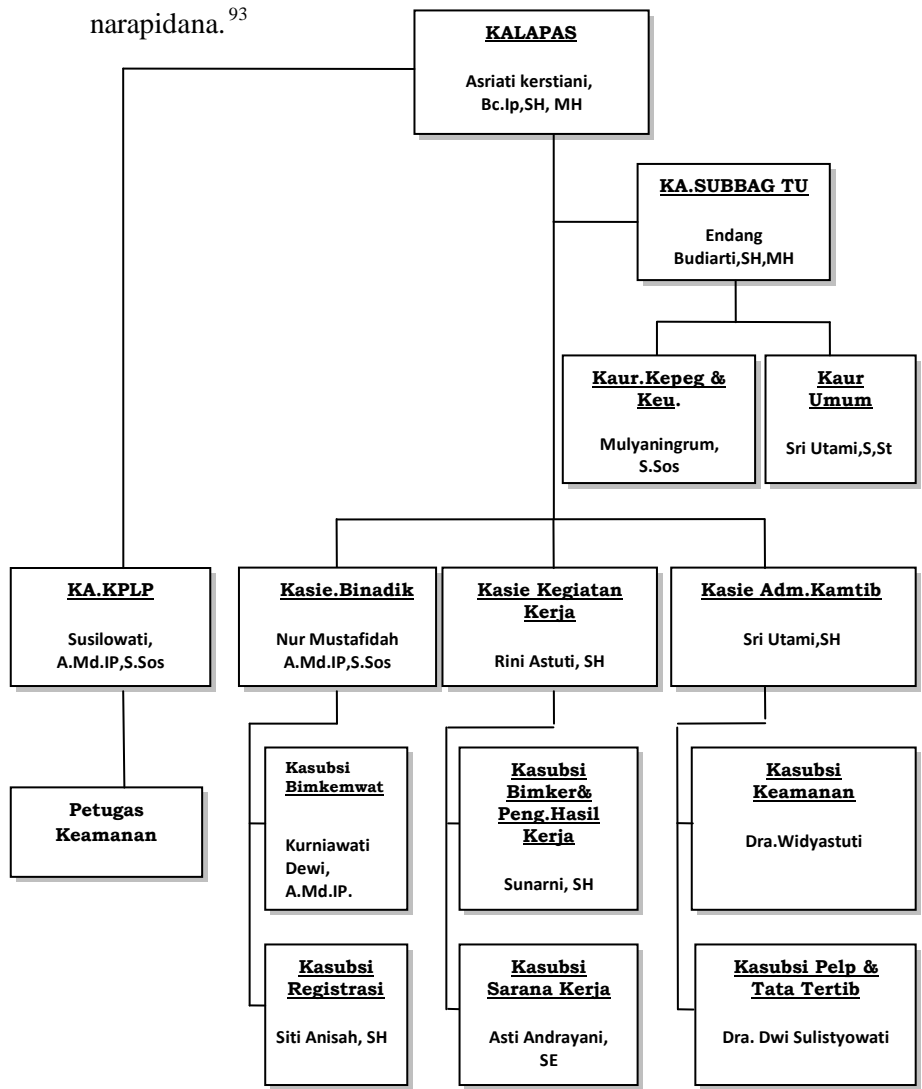
Status Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan unit pelaksanaan teknis di bidang pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan lembaga pemerintah yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung Departemen Hukum dan HAM RI. Selain itu Lembaga Pemasyarakatan ini, juga sebagai tempat untuk menampung terpidana yang telah menerima keputusan hakim tetap.

Adapun struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dapat dilihat pada lampiran. Kegiatan pembinaan kepada narapidana merupakan program dari bidang pembinaan narapidana, yang berfungsi melakukan registrasi dan membuat statistik, serta dokumentasi, sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang Pembinaan tersebut meliputi 2 seksi yang membantu yaitu:

- a. Seksi Registrasi
- b. Bimbingan Kemasyarakatan Dan Perawatan

Pelayanan pembinaan agama terhadap narapidana diberikan dan dilaksanakan sesuai dengan penganut agama masing-masing narapidana. Pembinaan agama Islam yang selama ini diberikan menurut peneliti sudah cukup baik, kegiatan rutin dilaksanakan empat hari dalam seminggu pada hari senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua penghuni LP yang beragama Islam sebagai upaya untuk memberikan bekal agama dan perbaikan perilaku

narapidana. Selain itu, dalam pelaksanaanya, pihak LP bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Semarang dan beberapa intitusi dan lembaga yang memberikan progam-program untuk kebaikan narapidana.⁹³



⁹³ Nur Mustafidah, Kasie Binadik wawancara 2 april 2018.

4. Visi, misi, tujuan, sasaran dan sarana prasarana lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Semarang.

a. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME, yaitu membangun manusia. Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

b. Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

c. Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

d. Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu :

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME;
- b. Kualitas intelektual
- c. Kualitas sikap dan perilaku
- d. Kualitas profesionalisme atau ketrampilan
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani (Profil Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Semarang)

e. Fasilitas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembinaan bagi narapidana Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai berikut :

- a. Fasilitas untuk pembinaan rohani, meliputi :
 - 1) Sebuah aula yang dapat dipergunakan untuk berbagai pertemuan,
 - 2) Mushalla yang dapat dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat sebagai fungsi utamanya dapat pula dipergunakan sebagai tempat diskusi, berzikir, belajar membaca al-Qur'an, praktek sholat
 - 3). Sebuah perpustakaan dengan berbagai macam buku yang tersedia di dalamnya.
- b. Fasilitas untuk sarana olah raga dan kesenian, meliputi:
 - 1). Sebuah lapangan volley ball lengkap dengan peralatannya
 - 2). Sebuah tenis meja dengan peralatannya
 - 3). Perlengkapan untuk kasti
 - 4). Perlengkapan untuk olahraga bulutangkis
 - 5). Satu set alat musik band

- c. Fasilitas untuk ketrampilan, meliputi:
 - 1). Mesin jahit, mesin border, mesin obras,
 - 2). Peralatan untuk menyulam,
 - 3). Peralatan untuk membuat kristik,
 - 4). Peralatan untuk memasak.
- d. Fasilitas kesehatan, meliputi :
 - 1). Sebuah klinik untuk berobat,
 - 2). Bantuan obat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- e. Fasilitas perawatan, meliputi:
 - 1). Makanan,
 - 2). Minuman,
 - 3). Pakaian,
 - 4). Tempat tinggal,
 - 5). Pemeliharaan kebersihan pakaian (berupa sabun),

(wawancara dengan ibu Nur, 2 April 2018).

Tabel 4.1 : Kondisi sarana dan prasaranan di Lapas

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Kegunaan	Kondisi
1	Ruang Hunian	8 Blok	Tempat tinggal WBP	Baik
2	Rumah sakit	1 Blok	Tempat pengobatan	Baik
3	1 Blok Sel	12 Sel	Sel Depan untuk Mapenaling (masa Pengenalan Lingkungan untuk tahanan atau napi yang baru masuk, 1 untuk rawat inap, dan untuk mereka	Baik

			yang terkena sanksi letter F.	
4	Gedung Perkantoran	8 Bangunan	Untuk kegiatan administrasi perkantoran, termasuk satu ruang kalapas	Baik
5	Ruang Kunjungan	1 Bangunan	Tempat sentralisasi WBP dikunjungi	Baik
6	Ruang Konseling	1 Bangunan	Tempat Konseling	Baik
7	Ruang Kesehatan	1 Bangunan	Tempat merawat yang sakit	Baik
8	Ruang Aula	1 Bangunan	Tempat berbagai kegiatan	Baik
9	Ruang Ibadah	Ada 2 bangunan , dimana satu untuk masjid dan satu untuk gereja	Untuk sholat, pengajian dan kebaktian	Baik
10	Perpustakaan	1 bangunan	Pelayanan pinjaman buku bacaan	Baik
11	Salon	1 bangunan	Poong rambut dan lain-lain	Baik
12	Dapur	1 bangunan	Tempat memasak	Baik
13	kantin	1 bangunan	Layanan Peribadatan	Baik
14	Bimker	1 bangunan	Tempat pelatihan kerja WBP	Baik
15	Showroom	1 bangunan	Menaruh hasil karya WBP	Baik

Dari uraian di atas menurut peneliti fasilitas yang disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sudah cukup baik, sebab fasilitas yang diberikan kepada narapidana sudah memenuhi standar Lembaga Pemasyarakatan dan keperluan narapidana.

B. Gambaran Umum Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bulu Semarang

1. Penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dapat dibedakan menjadi dua yaitu narapidana dan tahanan. Jumlah penghuni Lapas baik narapidana maupun tahanan setiap waktu dapat berubah. Hal ini berdasarkan pada tingkat atau masa hukuman dan kebebasan para narapidana.⁹⁴

a. Narapidana

Narapidana adalah mereka yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Mereka hilang kemerdekaannya dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang sebanyak 343 orang.⁹⁵

b. Tahanan

Tahanan adalah seseorang yang didakwa melakukan sesuatu kejahatan yang dituduhkan oleh pihak kepolisian atau kejaksaan, menunggu proses peradilan.

Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada saat peneliti melakukan observasi berjumlah 37 orang, jadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas

⁹⁴ Siti, bag. Registrasi, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, wawancara, 2 April 2018.

⁹⁵ Observasi, tanggal 2 April 2018

IIA Semarang baik narapidana maupun tahanan berjumlah 380 orang.⁹⁶

c. Jumlah Dan Klasifikasi Penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang berisi 380 orang ini, mempunyai beberapa klasifikasi kelompok dan status warga binaan.⁹⁷ Pengklasifikasian tersebut adalah :

- 1) A I : tahanan penyidikan polisi
- 2) A II : Tahanan Kejaksaan
- 3) A III : Tahanan Kehakiman
- 4) A IV : Tahanan Tingkat banding
- 5) A V : Tahanan tingkat kasasi
- 6) B I : Narapidana yang diputus 1 tahun ke atas
- 7) B II A : Narapidana yang diputus 3 bulan sampai 1 tahun.
- 8) B II B : Narapidana yang diputus 1 hari sampai 3 bulan
- 9) B III 5 : Narapidana yang menjalani subsider pengganti denda

Dari klasifikasi di atas, penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada saat penelitian ini dilakukan adalah A I sebanyak 6 orang, A II sebanyak 7 orang, A III sebanyak 20 orang, A IV sebanyak 3 orang, B I sebanyak 309 orang, B II A sebanyak 12 orang, B III S sebanyak 17 orang, dan SH sebanyak 5 orang.

⁹⁶ Siti, bag. Registrasi, *wawancara*, 2 april 2018.

⁹⁷ Anisah, Kasub. Registrasi, *wawancara*, 3 mei 2018.

2. Jenis Tindak Pidana Yang Dilakukan

Lembaga Pemasyarakatan Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Semarang, merupakan Lembaga Pemasyarakatan khusus Perempuan yang dihuni oleh narapidana dalam berbagai tindak pidana. Data per 10 April 2018, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang dihuni sebanyak 380 orang, dengan perincian 343 orang napi dan 37 orang tahanan. Adapun perinciannya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.3 : Jenis Tindak Pidana Per 10 April 2018

N O	JENIS TINDAK PIDANA	JUMLAH
1	Pencurian	6
2	Penggelapan	13
3	Penipuan	13
4	Perjudian	8
5	Pembunuhan	3
7	Uang Palsu	3
8	Narkotika	242
9	Pemalsuan Surat	1
10	Penganiayaan	1
11	Penadahan	1
12	Korupsi	34
13	Undang-Undang Perlindungan Anak	4
14	Undang-Undang Perbankan	0
15	KDRT	3
16	Perdagangan Orang	4
17	Pemerasan	3
18	Perampokan	7
19	Kepabaaian	0
20	Pencucian Uang	3
21	Teroris	1
JUMLAH		380

Sumber: Kasubsi Registrasi

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa , tindak pidana yang terbesar adalah narkotika yang mencapai 242 orang. Tindak pelaku

kejahatan narkoba yang di bina di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang sebagian besar adalah pengedar dan Bandar narkoba.⁹⁸ Bahaya besar yang ditimbulkan oleh narkoba yang sangat fatal dan merusak bahkan mematikan, menjadikan pelaku tindak kejahatan narkoba mendapat hukuman kategori B1.

Banyaknya jumlah narapidana narkoba di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, lantaran transaksi didunia narkoba menjanjikan penghasilan yang besar dan pasti. Setiap barang yang dikirim, mereka akan langsung mendapat uang.

Beberapa alasan narapidana terjerat dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Adapun alasan-alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Narapidana sebagai Bandar dan pengedar narkoba

1) Beban hidup yang semakin berat dan susahny mencari pekerjaan, seperti yang disampaikan seorang narapidana:

“Sekarang biaya hidup mahal pak. Untuk kebutuhan setiap hari, makan, kontrakan, kebutuhan anak dan lainnya. Sedangkan mencari pekerjaan susah, sementara narkoba hasilnya sangat menjanjikan, barangnya sedikit tetapi hasilnya banyak.”⁹⁹

2) Meningkatkan penghasilan. Selama ini pekerjaan yang ditekuni seperti berjualan di toko tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

⁹⁸ Wawancara dan observasi, 2 April 2018

⁹⁹ Tt, Narapidana Narkoba Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, Wawancara, tanggal, 23 April 2018.

“Namanya hidup, kebutuhan saya tidak bisa tercukupi kalau hanya berjualan di toko, akhirnya saya menerima ajakan teman untuk berjualan narkoba.”¹⁰⁰

- 3) Tertipu, yakni mengantarkan barang kiriman berupa paket yang tidak diketahui isinya ternyata adalah narkoba.

“saya dimintai tolong sama teman, disuruh mengantarkan barang ke rumah temannya. Barang saya antarkan sampai ke alamat saya ditangkap polisi, ternyata barang itu isinya narkoba, baru itu saya lihat langsung barang narkoba.”¹⁰¹

b. Narapidana sebagai pemakai narkoba disebabkan.

- 1) Kekecewaan hidup, karena hubungan rumah tangga yang tidak harmonis dan banyaknya masalah yang dihadapi. Untuk mengobati kekecewaannya mengikuti ajakan teman mengkonsumsi narkoba.

“Saya kecewa karena ditinggal suami. Dia pamitnya bekerja, tetapi tidak pernah kirim uang untuk keluarga, malah dia main perempuan lain, sedangkan saya dirumah harus mengurus anak dan keluarga. Ketika ada teman yang mengajak mengkonsumsi narkoba saya ikuti saja.”¹⁰²

- 2) Mendapatkan ketenangan hidup atau kebahagiaan karena kurangnya perhatian dari keluarga.

“Saya sering galau, gundah, hati tidak tenang, sering dirumah sendirian karena papa/mama saya kerja luar kota. Kemudian saya bercerita dengan teman, katanya kalau dia sedang ada masalah dia mengkonsumsi narkoba menjadi bisa tenang. Saya ikut mencobanya ternyata bisa

¹⁰⁰ Nr. Narapidana Narkoba, *Wawancara*, tanggal, 23 April 2018.

¹⁰¹ As, Narapidana Narkoba, *Wawancara*, tanggal, 23 April 2018.

¹⁰² Ry. Narapidana Narkoba, *Wawancara*, tanggal, 24 April 2018.

mendapatkan ketengan, melayang layang tetapi hanya sebentar”.¹⁰³

- 3) Mencoba-coba karena ajakan teman. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku.

“Saya mulanya hanya mencoba-coba ajakan teman. Karena tidak bayar/gratis, saya penasaran ingin mencobanya, kemudian saya hanya mencoba sedikit, selanjutnya menjadi ketagihan.”¹⁰⁴

3. Kondisi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bulu Semarang

Narapidana narkoba yang menjalani masa hukuman di Lapas Perempuan Kelas IIA Bulu Semarang memiliki ragam sikap, perilaku dan tindakan serta yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kondisi Psikologis narapidana narkoba

Menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan menimbulkan kondisi psikologi yang beragam. Seperti yang disampaikan seorang narapidana narkoba yang menyatakan bahwa :

“Kepala saya sering pusing, memikirkan kasus, jauh dari dari keluarga, bagaimana kehidupan keluarga di rumah, anak dan suami, rasanya stress mas.”¹⁰⁵

Kondisi psikologis yang dialami narapidana diantaranya adalah terganggunya fungsi kognitif. Kesulitan berkomunikasi dan susah menerima informasi yang disampaikan orang lain karena mulai

¹⁰³ Sw. Narapidana Narkoba, *Wawancara*, tanggal, 24 April 2018.

¹⁰⁴ Ls. Narapidana Narkoba, *Wawancara*, tanggal, 24 April 2018.

¹⁰⁵ Es. Narapidana Narkoba, *Wawancara* , tanggal, 24 April 2018.

kehilangan konsentrasi. Mereka merasa bosan berada di penjara karena kurangnya kegiatan yang mampu mengalihkan pikirannya. Akibatnya mereka lebih banyak menyendiri dan merenung serta memikirkan keadaan anaknya di luar yang membuat mereka mengalami kesedihan yang mendalam. Seperti yang sampaikan seorang narapidana narkoba menyatakan:

“Hidup dipenjara rasanya tidak enak mas, rasanya bosan, kepingin ketemu keluarga, tekanan batin, makanya saya sering menyendiri.”¹⁰⁶

Dari pernyataan narapidana narkoba tersebut diatas menggambarkan bahwa, kehidupan narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan dengan kehidupan yang terisolasi dan jauh dari keluarga ditambah dengan berbagai masalah kehidupan lainnya menimbulkan beban kejiwaan.

b. Keberagamaan narapidana narkoba

Diantara faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan penyalahgunaan narkoba karena pemahaman, penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama rendah. Seperti yang disampaikan seorang narapidana narkoba menyatakan bahwa :

“Pengetahuan agama saya sangat kurang mas, saya sewaktu diluar tidak pernah mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan juga jarang saya ikuti.”¹⁰⁷

Hal yang sama juga disampaikan narapidana narkoba yang lain, menyatakan :

¹⁰⁶ Ln. Narapidana Narkoba, *Wawancara*, tanggal, 24 April 2018.

¹⁰⁷ Rs. . Narapidana Narkoba, *Wawancara* , tanggal, 27 April 2018.

“Saya dari keluarga muslim, tetapi saya juga jarang melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, mengaji bahkan huruf-huruf al Qur’an saya tidak kenal.”¹⁰⁸

Memperhatikan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tingkat keberagamaan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Keimanan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Rendahnya keimanan seseorang sangat mudah terpengaruh dan melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama dan aturan masyarakat.

c. Fenomena cinta sesama jenis (lesbian)

Beragam fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Diantaranya adalah cerita cinta dengan sesama jenis. Waktu sela kegiatan, peneliti menanyakan kepada narapidana langsung mengenai hal tersebut, ada berbagai macam jawaban yang mereka berikan diantaranya:

“Gimana ya mas, disini kan lama. Kadang perasaan hasrat ingin menjalin hubungan muncul. Karena disini semuanya cewek ya saya menjalin hubungan cinta kasih dengan teman. Ya layaknya kayak cewek dan cowok.”¹⁰⁹

Hal yang juga disamakan narapidana narkoba yang lain, menyatakan :

“Materi yang paling dibutuhkan adalah yang bisa menyadarkan hati mereka. Karena kadang ada yang putus asa dengan hukuman, mungkin mereka butuh kesenangan bathin akhirnya pacaran dengan sesama jenis. saya sudah berusaha

¹⁰⁸ Sm. . Narapidana Narkoba, *Wawancara* ,tanggal, 27 April 2018.

¹⁰⁹ Nn. Narapidana Narkoba, *Wawancara* , tanggal, 27 April 2018.

mengingatkan tapi kadang justru saya di ejek, dibilang sok alim. Tapi kalau saya lihat kejadian seperti itu kan risih.”¹¹⁰

Sedangkan menurut petugas lapas ibu Dwi menuturkan:

“Penyakit lesbian disini seperti virus yang menyebar mas. Layaknya laki-laki dia akan terus mengejar incarannya sampai dapat. Kegiatan ini terus berkembang walaupun sudah diancam dengan tambahan hukuman yang begitu berat yaitu diasingkan dalam sel gelap selama 1 bulan, mencabuti rumput dari pagi hingga jam 11 siang selama 3 bulan dan tidak diperkenankan mendapat jatah jengukan dari keluarga selama 3 bulan. Meski itu telah di lakukan, tapi toh lesbi masih tetap ada.”¹¹¹

Beliau memang tidak memungkiri adanya perilaku itu oleh para napi dan tahanan karena mereka juga manusia biasa yang juga mempunyai kebutuhan biologis. Keadaan jauh dari suami akhirnya untuk menyalurkan hasratnya mereka melakukan hubungan sejenis. Salah satu dari mereka rela untuk menjadi laki-laki jadi-jadian demi terbutuhinya kebutuhan birahi mereka.

Menurut ibu Dwi, diantara ciri yang dapat dijadikan acuan untuk menilai seseorang itu lesbi atau tidak adalah dari segi potongan rambutnya. Meski di lapas wanita semarang telah ada peraturan di larang memotong rambut seperti potongan rambut lelaki, tapi mereka masih tetap memotong rambut mereka dengan potongan layaknya lelaki. Biasanya mereka memotong rambut mereka dengan memakai

¹¹⁰ Rr. Narapidana Narkoba, *Wawancara* , tanggal, 27 April 2018.

¹¹¹ Dwi, Petugas, *Wawancara* tanggal, 27 April 2018.

alat yang tersedia, baik itu *silet* atau yang lainnya dan itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi¹¹²

Menurut peneliti hal ini sangat mungkin terjadi dan manusiawi karena dalam waktu yang lama narapidana tidak mendapatkan kasih sayang yang selayaknya. Sehingga timbul perasaan ingin diperhatikan dan memerhatikan dari dan kepada sesama jenis.

Tabel B.3 1: Tabel Data Napi dan Tahanan Narkoba
Berdasarkan Agama Per 10 April 2018

No	Agama	Jumlah Keseluruhan	
		Napi	Tahanan
01	02	03	04
1	Islam	166	12
2	Kristen	57	5
3	Katholik	18	2
4	Budha	2	-
5	Hindu	-	-
		223	19

Tabel B.3,2 : Tabel Kemampuan Membaca Al Qur'an

No	Kemampuan Membaca Al qur'an			
	Iqro'	Jumlah	Al Qur'an	Jumlah
01	02	03	04	05
1	-	-	43	43
2	I	113	-	113
3	II	39	-	39
4	III	19	-	19
5	IV	10	-	10
6	V	7	-	7
7	VI	11	-	11
Jumlah		189	43	242

¹¹² Dwi, Petugas , Wawancara , tanggal, 27 April 2018.

Tabel B.3,2 : Tabel Narapidana narkoba berdasarkan Pendidikan

No	Lulusan Tingkat Pendidikan	
	Pendidikan	Jumlah
01	02	03
1	SD	57
2	SMP	113
3	SMA	61
4	SARJANA	19
Jumlah		242

C. Bentuk Kegiatan Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Pembinaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang di bagi menjadi dua jenis pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian melalui program pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tidak jauh berbeda dengan aktivitas dakwah. Oleh karena itu baik metode, media maupun materi kegiatan agama Islam tidak jauh berbeda dengan aktivitas dakwah.

Pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan dalam bentuk metode Personal Approach , metode Kelompok, dan metode Ceramah. Seperti yang disampaikan Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kota Semarang menyatakan :

“Penggunaan metode personal approach ini yaitu penyuluh berkomunikasi secara langsung dengan narapidana secara perorangan mas, apabila narapidana narkoba menghadapi sesuatu masalah. Biasanya diakhir pertemuan kami meluangkan waktu kurang lebih 25 menit kepada narapidana secara bergantian.”¹¹³

¹¹³Rofiq, Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang, *Wawancara* tanggal, 28 April 2018

Menurut penuturan Rahmat, menyatakan:

“Metode ini biasanya kami berikan kepada narapidana secara umum termasuk narapidana narkoba yang mempunyai masalah- masalah khusus dan dilakukan secara langsung/face to face.

Dan metode ini menurut saya lebih berhasil. Karena saya bisa mengetahui langsung masalah yang sedang dihadapi, gejala jiwanya dan kondisi batinnya. Sehingga saya bisa memberikan jawaban dan arahan yang tepat. Dan biasanya mereka bisa lega, bisa lebih tenang.”¹¹⁴

Berikutnya dalam metode kelompok kami menggunakan cara sorogan atau latihan seperti dalam mengajarkan iqra’ atau baca al-Qur’an. Maksudnya gini mas, dimana narapidana mengaji dihadapan gurunya / penyuluh satu persatu atau bergiliran. Selain itu mereka kami ajak untuk praktek sebagai sarana penjas materi yang sudah kami sampaikan seperti materi shalat, wudlu, berz\ikir dan lain-lain. Dengan harapan, pada kesempatan tertentu dapat dipraktikkan bersama-sama oleh narapidana yang lain dengan cara mereka yang sudah pandai dan fasih membaca al-Qur’an bisa menjadi guru bagi yang belum bisa membaca al-Qur’an.”¹¹⁵

Menurut pengamatan peneliti, biasanya sholat tasbih empat rokaat rutin dilakukan setiap hari senin yang dilanjutkan dengan berz\ikir bersama atau mujahadah. Dengan tujuan agar narapidana mendapatkan ketengan batin, terasa lebih dekat Allah. Seperti yang sampaikan Ridwan, menyatakan :

“Setiap hari senin warga binaan disini kami ajak z\ikir bersama atau mujahadah. Biar hatinya mendapatkan ketenangan dan mau menyesali perbuatannya dan untuk menghilangkan kepenatan hidup disini.”¹¹⁶

¹¹⁴ Rahmat, , Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang ,*Wawancara*, tanggal, 28 April 2018.

¹¹⁵ Rahmat, *Wawancara*, tanggal, 28 April 2018.

¹¹⁶ Ridwan, , Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang ,*Wawancara*, tanggal, 28 April 2018

Selanjutnya Rahmat menjelaskan mengenai metode ceramah yaitu:

“Suatu teknik atau metode dakwah dengan bentuk pidato yang ringkas dan padat. Kami biasanya menggunakan metode ini pada hari senin dan kamis, kami menyampaikan pidato/ceramah kurang lebih 30 menit, napi mendengarkan. Materi yang kami berikan mengenai akhlak, menata hati, fiqih, motivasi dan dorongan semangat serta bekal untuk napi ketika mereka bebas nanti.”¹¹⁷

Selesai ceramah disampaikan, biasanya penyuluh memberikan feedback/ tanya jawab kepada narapidana yang akan menanyakan sekitar permasalahan agama atau kurang paham terhadap materi. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan memperoleh kejelasan dalam penerimaan materi. Ketika peneliti mengamati, acap kali narapidana meneteskan air mata ketika bertanya kepada penyuluh apalagi kalau pertanyaanya mengenai keluarga.

Banyak program pembinaan dilapas yang terus dilakukan dalam rangka menyiapkan Warga binaan masyarakat menjadi manusia yang lebih terarah, sebab pada hakikatnya, pembinaan merupakan pendampingan para warga binaan pemasyarakatan agar mereka dapat kembali kemasyarakat dengan baik. Menurut keterangan Ibu Nur Kasie. Bimbingan napi dan anak didik menjelaskan bahwa pembinaan agama termasuk dalam pembinaan kepribadian bekerjasama dengan Kementrian Agama Kota Semarang. Pembinaan dilaksanakan setiap hari senin-kamis yang dilaksanakan pada jam 09.00-13.00. Adapun jadwal kegiatan pembinaan kerohanian di lapas ialah sebagai berikut:¹¹⁸

¹¹⁷ Rahmat, *Wawancara*, tanggal, 28 April 2018

¹¹⁸ Nur, Kasie. Binadik, *Wawancara* , tanggal, 28 April 2018

Tabel C.1 :Tabel Kegiatan dakwah di Lapas

Waktu	Hari	Kegiatan	Pembina
09.00-13.00	Senin	Tausiyah	Penyuluh Agama
09.00-13.00	Selasa	BTA	Penyuluh Agama
09.00-13.00	Rabu	Tausiyah	Penyuluh Agama
09.00-13.00	Kamis	BTA	Penyuluh Agama
16.00-17.00	Kamis	Mujahadah	LPM Unissula

Selanjutnya dalam proses pembinaan, Lapas bekerjasama dengan beberapa pihak lain sebagai berikut:

Tabel C.2 :Tabel daftar kerja sama

No	Nama Instansi	Bidang
1	Lembaga Pelayanan dan bantuan hukum untuk perempuan SARASWATI	Pendampingan dan penyuluhan hukum pada WBP
2	LSM wahana bhakti sejahtera	Penyuluhan kesehatan
3	Yayasan Dian Dharma	Ketrampilan progam kursus kewirausahaan
4	Yayasan kita	Penyuluhan narkoba-narkotika, Anonymos
5	RSU. Tugu Rejo dan puskesmas Poncol	Penyuluhan dan pelayanan kesehatan, VCT, penyediaan obat dan rujukan
6	UNNES Fisipol. jur. Hukum dan kewarganegaraan	Penyuluhan hukum
7	UNNES (lembaga penelitian)	Ketrampilan tataboga untuk WBP
8	UIN Walisongo Semarang	Layanan Konseling Agama Islam
9	UNDIP Fak.Keperawatan	Pelatihan wali napi
10	Darut Tauhid	Penyuluhan Rohani
11	LPM UNISULA	Penyuluhan rohani, ketrampilan dan kesehatan
12	LBH Semarang	Penanganan keluhan dan pengaduan
13	Sanggar Batik Semarang	Pelatihan membuat batik bagi WBP

Data diperoleh dari dokumentasi lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang (18 Mei 2018)

Tabel C.3 : Nama Ustadz Pembina di Lapas

No	Nama	Instansi
1	M.Ainur Rofiq,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
2	Rinduwan,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
3	Muklis, S.Ag	Kemenag Kota Semarang
4	Siti Wahidah,S.Pd	Kemenag Kota Semarang
5	Farida Usriyyah,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
6	Syafi'atun,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
7	M.Habibil Huda,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
8	Mustafirin,M.Ag	Kemenag Kota Semarang
9	Farida Indah R,S.Pd	Kemenag Kota Semarang
10	Rahmat Hidayat,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
11	Widodo,M.Ag	Kemenag Kota Semarang
12	Sari Luthfiyah	Kemenag Kota Semarang
13	Elfi Mu'tashimah,S.Ag	Kemenag Kota Semarang
14	Zahrotun Nisa',M.Ag	Kemenag Kota Semarang
15	Ustadz Zaenal	Yayasan Wisata hati
16	Ustadz Fadlan	Yayasan Ashabul Kahfi
17	Ustadz Badrun	Yayasan Qolbu Salim
18	Ari Saptono	Yayasan Wisata hati
19	Ustadz Huda	Seft Semarang
20	Purwanto,S.Ag	Unisula Semarang
21	Ustadzah Rohana	Yayasan Cendana Genuk

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan, pasti terdapat beberapa hal yang dapat mendukung dan menghambat proses untuk mencapai tujuan tersebut. Faktor pendukung mencakup faktor intern dan faktor ekstern. Diantara faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang antara lain adalah:

1. Motivasi Narapidana narkoba

Motivasi narapidana narkoba memegang peranan penting dalam keberhasilan pembinaan keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Narapidana narkoba yang memiliki motivasi untuk berubah akan senantiasa mematuhi setiap aturan yang berlaku di Lapas, mengikuti semua kegiatan keagamaan dengan penuh semangat dan kedisiplinan. Dengan demikian akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya akan merubah perilaku yang negatif menjadi positif. Sebaliknya, Penerima Narapidana yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan bersikap pasif terhadap semua program pembinaan keagamaan yang telah ditentukan pihak Lapas. Seandainya mereka mengikutipun dengan bermalas-malasan, acuh dan seenaknya sendiri.

Hal ini diakui oleh Nur Mustafidah, bahwa setiap dilaksanakan pembinaan keagamaan, baik ceramah, konseling maupun ibadah shalat, sebagian narapidana narkoba datang tepat pada waktunya namun sebagian datang terlambat dengan berbagai alasan bahkan harus ada yang dipaksa mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Berbagai usaha dilakukan bu Nur dan kawan-kawan, mulai dari membujuk, memberi pengertian bahkan sanksi/ hukuman agar mereka mau mengikuti kegiatan pembinaan agama. Mereka yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan baik yang umum maupun agama menurut pengamatan bu Nur Mustafidah lebih siap kembali ke tengah masyarakat baik secara

skill, mental maupun sikap dibanding mereka yang tidak aktif dalam kegiatan pembinaan.¹¹⁹

2. Kompetensi dan Kwalifikasi Pembina

Setiap langkah strategis yang dilakukan dalam pembinaan tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan dari kepala, pejabat dan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Tingkat pendidikan, wawasan keilmuan, dan wawasan keagamaan, serta ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab pembinaan merupakan suatu hal yang mutlak harus dimiliki oleh pihak yang berpengaruh di lembaga terutama kepala dan pejabatnya. Karena hal itu menjadi salah satu acuan dalam mendesain suatu bentuk pembinaan yang tepat untuk para narapidana. Seperti yang disampaikan Kalapas, menyatakan :

“Disini rata-rata pegawai/petugasnya berpendidikan sarjana dan magister hukum. Karena yang kami hadapi adalah para narapidana yang beragam kasus dan berlatarbelakang sosial pendidikan yang berbeda.”¹²⁰

Menghadapi narapidana dengan ragam karakteristik bukanlah hal yang mudah. Kompetensi keilmuan yang memadai sangat dibutuhkan. Tingkat pendidikan dan keprofesionalan dengan bekal ilmu pemasyarakatan yang dimiliki sebagian besar pejabat dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang menjadi indikator kemampuan untuk menangani masalah narapidana.

¹¹⁹ Nur Mustafidah, Binadik, *wawancara*, 3 Mei 2018

¹²⁰ Asriati, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, *wawancara*, tanggal 3 mei 2018.

3. Kualifikasi da'i/da'iah

Berdakwah bukanlah hal yang mudah apalagi berdakwah kepada orang-orang yang memiliki masalah yang cukup kompleks yakni narapidana. Ragam karakteristik narapidana yang tercermin dari sikap dan tindakan mereka sebagai respon dari dakwah yang dilakukan memerlukan kepiawaian dari da'i/da'iah. Kepiawaian ini memerlukan kompetensi khusus serta kapasitas keilmuan yang memadai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan para da'i/ da'iah dalam menyampaikan materi ceramah tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan da'i/da'iah yang cukup tinggi dengan rata-rata berpendidikan tingkat sarjana dan bahkan sebagian besar berpendidikan magister.¹²¹

4. Sarana dan prasarana yang mencukupi

Sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIa Semarang antara lain sebuah Musholla, yang dilengkapi dengan peralatan shalat, perpustakaan, dan alat kesenian rebana. Walaupun sederhana, akan tetapi sarana dan prasarana yang dimiliki dapat digunakan secara optimal bagi kegiatan pembinaan agama. Kondisi musholla yang bersih juga mendukung bagi kegiatan pembinaan agama.¹²²

5. Kegiatan pembinaan yang telah terjadwal dengan baik.

Kegiatan pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIa Semarang dilaksanakan setiap hari senin dan kamis jam 10.00 s.d 12.00 dan hari jum'at jam 14.00 s.d 15.30 WIB.¹²³

¹²¹ Observasi dan wawancara, 3 Mei 2018.

¹²² Observasi, tanggal, 3 Mei 2018.

¹²³ Dwi, petugas, wawancara, tanggal, 3 Mei 2018

Sedangkan hambatan-hambatan yang terdapat dalam proses pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Semarang adalah:

1. Latar belakang Narapidana narkoba

Latar belakang narapidana narkoba yang berbeda-beda baik secara usia, sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, minat dan kecenderungannya menjadi masalah tersendiri bagi aktivitas dakwah . Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Semarang. Latar belakang yang berbeda, tentu akan membentuk karakter yang berbeda sehingga mestinya membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. Akan tetapi, Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Semarang, tidak memungkinkan mengelompokkan narapidana narkoba berdasar umur maupun pendidikan ketika memberikan pembinaan keagamaan. Tak jarang perbedaan ini juga menimbulkan masalah dalam hubungan sosial diantara mereka.¹²⁴

2. Kemampuan daya tangkap narapidana narkoba

Kemampuan daya tangkap masing-masing narapidana narkoba juga menjadi kendala tersendiri bagi proses pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Semarang. Ada yang cepat dalam menangkap materi pembinaan yang diberikan ada juga yang lambat dalam menangkap materi.

3. Pengetahuan dan keimanan yang berbeda-beda menjadikan kesadaran beragama mereka berbeda-beda pula, ada yang semangat tetapi ada yang lemah.

¹²⁴ Rahmat, wawancara, tanggal 3 mei 2018.

4. Kurangnya karyawan dilapas, menjadikan kurangnya pengawasan pada saat pembinaan, sehingga menyebabkan mereka merasa bebas.

Penulis mengamati, ada beberapa narapidana narkoba yang sulit sekali diajak mengikuti kegiatan pembinaan agama. Mereka harus terus selalu diingatkan bahkan harus didatangi paksa dibujuk agar mau mengikuti kegiatan agama. Tetapi, begitu mereka sampai di musholla, mereka tidak mengikuti kegiatan dengan serius, justru sering terlihat asyik berbicara dengan teman sebelahnya dan terkadang membuat kegaduhan dengan melontarkan kata-kata celotehan yang memancing tawa teman-temanya disaat penceramah menyampaikan materi.¹²⁵

¹²⁵ Observasi, tanggal, 3 Mei 2018.

BAB IV
ANALISIS PERSPEKTIF STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI
BAGI NARAPIDANA NARKOBA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

A. Analisis Perspektif Strategi Dakwah al Bayanuni dan Aplikasinya Bagi Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

Kegiatan dakwah agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada Narapidana termasuk Narapidana narkoba. Pembinaan dan pembimbingan narapidana meliputi program pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, menjadi anggota masyarakat yang baik. Pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan ketrampilan sebagai bekal ketika kembali menjalani kehidupan di masyarakat.

Dalam melaksanakan pembinaan (dakwah) jika menginginkan hasil yang baik sesuai tujuan dakwah, maka harus ditunjang adanya rencana strategis yang tepat. Rencana strategis merupakan proses jangka panjang yang dirumuskan dan digunakan untuk mencapai sasaran dakwah yang dilakukan dengan beberapa langkah kongkrit dan pertimbangan matang yang meliputi :

1. Perencanaan program dakwah

Dakwah terhadap narapidana narkoba, penting untuk merencanakan program yang tepat agar yang dilakukan benar-benar sesuai yang diharapkan. Beberapa hal penting untuk dirumuskan terkait dengan dakwah terhadap narapidana narkoba adalah :

a. Tujuan dakwah

Dakwah sebagai suatu bentuk upaya pembinaan kepada narapidana narkoba dengan tujuan menjadikan narapidana narkoba lebih baik dan sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya. Pelaksanaan dakwah bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai jalan keluar untuk membina dan juga untuk mengembalikan narapidana narkoba ke jalan yang benar. Perilaku-perilaku menyimpang yang dulu pernah mereka lakukan diharapkan tidak akan terjadi lagi dan mereka dapat berubah menjadi anggota masyarakat yang bertingkah laku baik. Caranya yaitu dengan menyadarkan mereka dengan cara menanamkan pembinaan jasmani maupun rohani. Membimbing terpidana agar bertaubat dan kembali menjadi manusia yang utuh.

Manusia terdiri dari dua dimensi (aspek) yakni dimensi jasmani (fisik/materi) dan dimensi rohani (spiritual/non materi). Kedua aspek tersebut memiliki tuntutan- tuntutan yang perlu dipenuhi. Manusia pada aspek jasmani membutuhkan makan, minum, hubungan seks dan sebagainya. Sedangkan pada aspek rohani (spiritual) manusia diantaranya ketaatan, kebaikan, kesetiaan, kecenderungan pada nilai-

nilai suci dan sebagainya.¹²⁶ Pada dasarnya semua manusia diciptakan Allah SWT dalam keadaan suci sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ يمجسانِهِ كَمَثَلِ الْبُهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبُهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Dari Abu Hurairah radliallahu'anhu berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"¹²⁷

Manusia diciptakan atas *fithrah*, berupa potensi dasar tentang al-Islam. Itulah salah satu maknanya yang diperintah Allah disebut *ma'ru'uf* (yang diketahui, dikenal, diakui kebaikannya), karena mereka tahu yang baik. Yang dilarang Allah SWT disebut *munkar* (diingkari, ditolak), karena seluruh manusia sudah mempunyai fithrah menolak keburukan. Segala yang diperintah Allah SWT dan Rasul-Nya telah sesuai dengan fithrah manusia. Segala yang dilarang pasti bertentangan dengan fithrah manusia.

Berdasarkan Hadis tersebut dapat dipahami, bahwa pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah suci. Secara implisit kata fitrah memiliki makna sesungguhnya sejak lahir manusia memiliki kecenderungan kepada nilai-nilai ketuhanan, keberagamaan, kebaikan, keindahan, keadilan, keseimbangan, keteraturan, dan nilai-nilai positif

¹²⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, 2011, hlm. 57.

¹²⁷ Shohih Bukhari , hlm. 465

lainnya. Akan tetapi dalam proses perjalanan hidup manusia tak jarang terjadi pengingkaran terhadap fitrah yang dimilikinya. Ketika fitrah diingkari, ia akan mengalami disfungsi. Wujud dari disfungsi fitrah sendiri adalah pengingkaran terhadap nilai-nilai transendental, serta hal-hal baik, benar, dan indah.

Pembinaan keagamaan terhadap narapidana narkoba sebagai langkah untuk membangkitkan potensi keberagamaan yang dapat menjadi tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku positif-konstruktif, tenaga stabilisator yang mampu mengerem nafsu negative.

b. Identifikasi Kebutuhan Pembinaan Agama Bagi Narapidana Narkoba

Identifikasi kebutuhan merupakan langkah yang perlu dilakukan dalam rangka mengetahui berbagai tuntutan dan kebutuhan di lapangan berkaitan dengan proses pembinaan. Melakukan identifikasi kebutuhan narapidana, mengenali dan mengetahui kebutuhan dan kemampuan narapidana narkoba. Hal ini bertujuan agar pembinaan lebih fokus dan tidak melebar hingga tidak mempunyai tujuan yang jelas.

Penetapan isi program merupakan salah satu bagian penting dalam pembinaan. Karena itu program-program yang diberikan harus bersifat manusiawi yakni meningkatkan kualitas diri narapidana narkoba. Isi program merupakan materi-materi yang bersifat teoretis dan praktis serta didasarkan pada kebutuhan dan sasaran yang hendak dicapai.

Pengetahuan tentang kondisi narapidana narkoba, baik keahlian maupun kondisi lain memungkinkan untuk memberikan tindak lanjut

pembinaan sesuai dengan kondisi obyektif narapidana. Jika kebutuhannya adalah peningkatan keimanan mereka, maka isi materi pembinaannya adalah teori dan praktek tentang keimanan. Teori dan praktek keimanan adalah termasuk salah satu yang sangat diperlukan mereka. Seperti disampaikan narapidana narkoba, menyatakan :

“saya kan pengetahuan agamanya sangat kurang, sering merasakan resah, hati tidak tenang dan jarang sekali melaksanakan ibadah, karena memang saya tidak tahu tata caranya”.¹²⁸

Langkah pembinaan agama bagi narapidana narkoba, dirumuskan dengan pertimbangan yang matang termasuk dengan penetapan aturan kongkrit baik tentang hak, kewajiban Agama Islam merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan rohani manusia.

Kebutuhan pada aspek rohani mutlak untuk dipenuhi , karena tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan mengakibatkan kegoncangan jiwa, penderitaan dan kecenderungan berperilaku menyimpang. Manusia yang hanya mementingkan aspek kebutuhan jasmani tanpa memperhatikan aspek rohani akan terjadi ketimpangan dan kehampaan rohani.

Krisis kejiwaan (rohani) yang melanda mengisyaratkan bahwa pada hakekatnya kebutuhan manusia pada aspek rohani mutlak dipenuhi agar manusia ke jalan yang lurus dan selamat.¹²⁹ Karena kehidupan akan bisa dinikmati bila maknanya ditemukan dan makna kehidupan ini hanya akan ditemukan bila manusia memiliki spiritualitas.

¹²⁸ Sn. Narapidana narkoba, *wawancara*, 7 Mei 2018

¹²⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2011, hlm. 57.

Dakwah terhadap narapidana narkoba ditekan pada aspek internal yakni pengkondisian hati dan tema-tema perkembangan kepribadian. Salah satunya dengan memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Mengefektifkan dakwah nafsiah/dakwah diri sendiri yakni memperbaiki diri sendiri atau membangun kualitas kepribadian yang Islami. Hadits, dari Nu'man bin basyir r.a. Rosulullah SAW bersabda :

“ingat bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya. Jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya bahwa ia adalah hati”¹³⁰

Pelaksanaan pembinaan keagamaan diterapkan untuk mencapai spiritualitas yang berefek pada ketenangan jiwa sehingga problem-problem hidup lebih mudah untuk diatasi. Hal ini berdampak pada dirasakannya kebahagiaan hidup yang didalamnya tercakup kesehatan rohani.¹³¹

Pembinaan mental kepada narapidana narkoba melalui kegiatan keagamaan sebagai poin penting. Karena dengan pembinaan keagamaan, diharapkan narapidana narkoba timbul kesadaran beragamanya sehingga dengan adanya pemahaman agama yang baik, kehidupan narapidana narkoba diharapkan berubah menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupannya.

Pembinaan keagamaan terhadap narapidana narkoba sebagai langkah untuk membangkitkan potensi keberagamaan yang dapat menjadi tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku

¹³⁰ HR. Bukhari 52 dan Muslim no. 1599.

¹³¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* , Cet.VIII; Jakarta: Paramadina, 2008, hlm.188

positif-konstruktif, tenaga stabilisator yang mampu mengerem nafsu negative.

2. Aplikasi strategi Dakwah al Bayanuni terhadap narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

a. Strategi Sentimentil (*al- manhaj al atjifi*)

1) Ceramah/Pengajian rutin

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua narapidana narkoba yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan mendatangkan penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kota Semarang sebagai pembicara. Dengan memberi materi-materi keagamaan, seperti tauhid, akhlaq, fiqih, tarikh, cerita hikmah dan lain-lain. Kegiatan ini diharapkan untuk menambah wawasan pengetahuan agama bagi narapidana. Seperti dinyatakan bu Nur :

“Narapidana narkoba yang masuk disini tidak hanya makan, minum, tidur dan dijaga. Tetapi harus ada tambahan pengetahuan, terutama pengetahuan agama dan pembiasaan pengamalannya melalui pembinaan keagamaan. Jika agamanya bagus, insyaallah kehidupannya juga akan baik.”¹³²

Menurut peneliti, kegiatan ceramah ini sangat membantu narapidana narkoba dalam hal kajian agama Islam yang tujuannya adalah untuk membekali narapidana narkoba dalam belajar dan mendalami ajaran Islam. Dengan harapan, narapidana sudah mempunyai bekal esok dalam aktualisasi hidup terhadap dirinya dan masyarakat

¹³² Nur Mustafidah, Kasie binadik, *wawancara*, tanggal, 3 Mei 2018

2) Praktek ritual keagamaan

Narapidana narkoba selalu diingatkan untuk mendirikan sholat. Pengertian mendirikan sholat adalah melaksanakannya secara kontinu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Dan diwajibkan mengikuti sholat berjamaah dzuhur dan asar di musholla.

Menurut peneliti apabila ditinjau dari segi kedisiplinan, shalat merupakan salah satu pembinaan yang positif, yang menjadikan manusia hidup teratur dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, diadakan pula shalat tasbih, zikir bersama yang dilakukan sekali dalam seminggu dan sholat malam dimasing-masing kamar. Kegiatan ini untuk menyibukkan hati narapidana narkoba selalu mengingat Allah sebagai wujud kebajikan spiritualitas. Spiritualitas menurut sayyid Mujtaba Lari seperti dikutip Jalaluddin merupakan kebutuhan manusia yang dapat dicari dan ditemukan penelusuran melalui nilai-nilai agama. Penelusuran nilai-nilai agama tersebut hanya bisa dilakukan dengan penerapan dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membangun semangat cinta ibadah serta memperbanyak ibadah.¹³³

Hal lain yang diterapkan adalah melalui metode mujahadah yang dilaksanakan setiap bulan hari kamis pertama dan ketiga. Mujahadah adalah melatih diri untuk sungguh-sungguh melawan hawa nafsu melalui kegiatan ritual keagamaan, zikir bersama, melatih hati senantiasa ingat kepada Allah, mengisi kehampaan hati, menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan

¹³³ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufistik*, Bandung, Rosdakarya, 2003, hlm.35.

menumbuhkan kesadaran ketaatan pada nilai-nilai agama. Seperti yang disampaikan narapidana narkoba, menyatakan :

“saya senang dengan kegiatan mujahadah, awalnya agak terpaksa tetapi begitu mengikuti saya lebih bisa merasa tenang, terasa dekat dengan Allah, bisa menemukan makna hidup”.¹³⁴

Dakwah yang dilakukan hendaknya seimbang dalam penyampaian materi dakwah (iman, Islam, ikhsan). Keseimbangan materi yang disampaikan diharapkan menjadikan narapidana narkoba tidak sekedar menjalankan rutinitas ibadah saja sebagai pengguguran kewajiban. Akan tetapi narapidana mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan, merasakan hikmahnya dan membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Salah satu alasan yang mendasari pentingnya penyampaian materi secara seimbang adalah agar keseimbangan dalam beragama dapat terpenuhi. Dominasi pada salah satu kajian akan menimbulkan ketimpangan seperti ceramah yang materinya fokus masalah fikih menjadikan mad'u melakukan ibadah pada aspek lahiriahnya saja. Tetapi aspek batiniahnya belum tentu tersentuh, sedangkan hidup akan seimbang jika aspek lahir dan batin terpenuhi.

Keseimbangan antara aspek lahir dan batin dapat terwujud diantaranya dengan meningkatkan kualitas ibadah dan memperbanyak zikir. Kegiatan zikir diharapkan mampu memenuhi dahaga spiritual narapidana narkoba. Ada beberapa langkah agar materi dakwah menyentuh hati narapidana narkoba, diantaranya :

¹³⁴ Es. Narapidana narkoba, *wawancara*, 7 Mei 2018.

1. Menyampaikan makna zikir yang selalu dilantunkan. Sehingga narapidana narkoba tidak hanya sekedar melantunkannya, akan tetapi makna zikir tersebut dapat dipahami dan bisa merasuk ke dalam jiwanya dan menumbuhkan kesadaran dirinya tentang ketauhidan.
2. Pentingnya menyampaikan materi tentang ihsan agar narapidana narkoba merasa senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Sehingga kemungkinan untuk melakukan kemaksiatan dan hal-hal tercela lainnya seperti senang dengan sesama jenis bisa dihindari.
3. Materi dakwah membutuhkan kreasi cerita para Nabi dan Rosul serta orang-orang terdahulu terkait dengan fenomena yang terjadi Lembaga Pemasyarakatan seperti cinta sesama jenis kisah nabi Luth.

Metode pendekatan psikologis menjadi hal penting dakwah terhadap narapidana narkoba. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakter dari masing-masing narapidana narkoba untuk mempermudah metode penyampaian sesuai dengan keadaan narapidana narkoba. Ricky mengatakan:

“ Ya memang kami memberikan metode juga melihat aspek psikologis narapidana mas, seperti contoh dalam metode ceramah kami tidak langsung memberikan materi yang menakut-nakuti, justifikasi, akan tetapi kami lebih menekankan pada aspek hati, menumbuhkan kesadaran, bertawakal dan berikhtiar. Dengan hal tersebut akan mengurangi beban permasalahan yang dialami narapidana setiap hari untuk dapat berfikir dan berusaha untuk menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya. Hal ini terbukti dengan tingkat

antusias narapidana narkoba mengikuti kegiatan penyuluhan, ekspresi wajah, dan antusias bertanya dan lebih giat mengikuti pengajian.¹³⁵

Untuk membantu meringankan kondisi psikologis yang dialami narapidana, pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang mewajibkan seluruh narapidana narkoba untuk mengikuti kegiatan keagamaan, yakni sholat berjamaah dan mengaji Al-Quran. Pendekatan spiritual merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah narapidana narkoba.

2. Baca Tulis Al Quran

Pembinaan ini diberikan dengan tujuan agar para narapidana narkoba dapat membaca Al-Qur'an. Bagi narapidana narkoba yang sudah bisa membaca Al-Qur'an diadakan tadarus bersama, agar mereka mencintai dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Adapun ruang lingkup pembinaan baca tulis Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang meliputi: membaca, menulis, merangkai, menguraikan dan mengenal tanda baca Al-Qur'an.

Penerapan aturan kewajiban menghafal 10 surat pendek sebagai persyaratan pengurusan bebas, bacaan sholat diikuti penekanan pengamalan kegiatan sholat baik berjamaah pada sholat wajib serta penambahan sholat sunah seperti sholat dhuha, diharapkan narapidana narkoba mampu memperoleh kekuatan batin

¹³⁵ Ricky, Penyuluh Kementerian Agama Kota Semarang, *wawancara*, tanggal 7 Mei 2018.

dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut peneliti, pembinaan dengan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta tadarus ini mampu mendatangkan ketenangan dan mengarahkan narapidana Narapidana narkoba agar memperoleh pahala dan ketenangan batin. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam di dunia untuk menuju hidup yang abadi di akhirat kelak serta sebagai petunjuk dan pembeda antara yang salah dan yang benar, juga sebagai obat penawar dan mendatangkan rahmat bagi yang membacanya.

b. Strategi Rasional (*al manhaj al aqli*)

1) Diskusi dan Tanya jawab

Setiap selesai kegiatan ceramah, narapidana narkoba diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan. Menanyakan materi-materi belum difahami dan pengetahuan agama yang belum dimengerti. Sese kali diadakan diskusi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 10 narapidana satu pendamping dari da'i/da'iah. Materi tentang materi ceramah yang pernah disampaikan dan materi yang menarik untuk di diskusikan bagi mereka.

Menurut peneliti, pembinaan dengan cara diskusi dan tanya jawab dapat membuka cakrawala berpikir, menjadikan terbuka untuk mendengarkan pendapat dari orang lain serta mengasah pikir dan menambah wawasan pengetahuan agama bagi narapidana narkoba.

Menurut penyuluh, Rofiq mengatakan:

“Kami menerapkan beberapa metode dalam penyuluhan ini dengan cara bertahap, yang pertama pemberian materi melalui ceramah, kemudian tanya jawab, diskusi dan praktek ibadah

seperti sholat, wudlu, membaca al- Qur'an. Selain itu, kami juga menggunakan metode personal approach, yakni konsultasi secara langsung supaya kami lebih dekat dengan mereka.¹³⁶

Sedangkan dari pihak lembaga pemasyarakatan dalam hal ini kepala Bimpas ibu Asriati mengatakan:

“Petugas kami terbatas pak, tidak hanya agama Islam saja yang kami layani, tetapi semua agama, sehingga mengenai Penerapan metode penyuluhan dalam pembinaan agama bagi narapidana narkoba kami serahkan semua pada pihak Penyuluh kota Semarang, kami hanya memfasilitasi sarana prasarana, mengarahkan narapidana, mengontrol, dan mendampingi mereka”¹³⁷

Bersamaan dengan keterangan Ibu Asriati di atas, Binadik ibu Dwi yang sering menemani narapidana mengikuti kegiatan keagamaan mengatakan bahwa;

“Metode yang digunakan penyuluhan bermacam-macam mas, ada diantaranya metode ceramah, konsultasi, Sholat tasbeih berjamaah, baca al-Quran, dan diskusi kelompok dan mujahadah.”¹³⁸

2) Gerakan gemar membaca

Cara pembinaan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan melalui gemar membaca. Narapidana narkoba untuk bisa memanfaatkan perpustakaan yang sudah disediakan oleh pihak Lapas. Buku-buku yang tersedia bisa

¹³⁶ Rofiq, Penyuluh Agama Islam, Kementerian Agama Kota Semarang, wawancara, 7 Mei 2018.

¹³⁷ Asriati, Kepala Lapas, wawancara, 7 Mei 2018.

¹³⁸ Dwi, Binadik, wawancara, 7 Mei 2018.

dipinjam dan dibaca setiap saat, agar narapidana bisa menggunakan waktu secara optimal pada hal yang positif.

Seperti yang disampaikan bu Asriati, menyatakan :

“Banyaknya kesibukan termasuk gemar membaca buku-buku perpustakaan akan mengurangi kepenatan, mereka merasa terhibur sehingga mampu mengalihkan perhatiannya dari pikiran untuk memakai narkoba lagi. Narapidana merasa bosan berada di penjara karena kurangnya kegiatan yang mampu mengalihkan pikirannya. Menyibukkan diri dalam kegiatan positif adalah salah satu upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.”¹³⁹

3) Konseling Agama

Layanan konseling agama Islam dibuka setiap hari Senin, dari pukul 09.00 WIB sampai 10.00 WIB dengan konselor dari Wisata Hati. Dalam kegiatan ini biasanya diawali dengan Sholat tasbeih, zikir bersama, pemberian ceramah secara umum dan untuk selanjutnya dibuka layanan konseling.

Dengan adanya layanan konseling ini akan memberi ruang keterbukaan narapidana narkoba atas keganjalan dan nasib yang sedang mereka alami.

Menurut ustadz Zainal mengatakan, dengan pendekatan personal, konsultasi sangat mereka sukai. Mereka merasa lebih puas dalam menerima materi yang disampaikan karena lebih jelas dan gamblang. Dari kami juga dapat mengetahui

¹³⁹ Asriati, Kepala Lapas, wawancara, 7 Mei 2018.

langsung perilaku narapidana dilihat dari sikap, dan pembicaraan.¹⁴⁰

Hemat peneliti narapidana narkoba akan merasa lebih dihargai, terbuka untuk menyampaikan masalah yang sedang dialami dan merasa kebutuhan sosial dengan orang lain terpenuhi. Pada saat peneliti mengikuti layanan ini, mereka merasa sangat senang sekali serta semakin besar minat mereka untuk mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada.

Seperti yang dijelaskan oleh narapidana narkoba, menyatakan:

“ Dari berbagai metode yang ada, metode yang tepat menurut saya yang berhadapan langsung mas, jadi kami bisa konsultasi langsung dan bertanya lebih luas tentang agama, ibadah, sehingga saya lebih bisa merasa puas, tenang karena saya bisa menyampaikan apa yang pikiran hati saya.”¹⁴¹

“ Menurut saya, metode yang diberikan penyuluh sudah bagus, terutama yang metode langsung itu pak, sehingga kami lebih luas untuk bertanya-tanya mengenai agama, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.”¹⁴²

Kesadaran sebagai tujuan pembinaan narapidana, cara pencapaiannya dilakukan dengan berbagai tahapan sebagai berikut :

- 1) Mengenal diri sendiri. Dalam tahap ini narapidana dibawa dalam suasana dan situasi yang dapat merenungkan, menggali dan mengenali diri sendiri.
- 2) Memiliki kesadaran beragama, kesadaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sadar sebagai makhluk Tuhan yang

¹⁴⁰ Zainal, Wisata Hati, *wawancara*, 7 mei 2018

¹⁴¹ Dn. Narapidana narkoba, *wawancara*, 7 Mei 2018.

¹⁴² Rt. Narapidana narkoba, *wawancara*, 7 Mei 2018.

mempunyai keterbatasan dan sebagai makhluk yang mampu menentukan masa depannya diri sendiri.

- 3) Mengetahui potensi diri, dalam tahap ini narapidana dilatih untuk mengenali potensi diri sendiri. Mampu mengembangkan potensi diri, mengembangkan hal-hal yang positif dalam diri sendiri, memperluas cakrawala pandang, selalu berusaha untuk maju dan selalu berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu diri sendiri.
- 2) Mengetahui cara memotivasi, adalah mampu memotivasi diri sendiri kearah yang positif, kearah perubahan yang lebih baik.
- 3) Mampu memotivasi orang lain, narapidana yang telah mengenali diri sendiri, telah mampu memotivasi diri sendiri, diharapkan mampu memotivasi orang lain, kelompoknya, keluarganya dan masyarakat sekelilingnya.
- 4) Mampu memiliki kesadaran tinggi, baik untuk diri sendiri, keluarga, kelompoknya, masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa dan negaranya. Ikut berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara.
- 5) Mampu berfikir dan bertindak. Pada tahap yang lebih tinggi, narapidana diharapkan untuk mampu berfikir secara positif, mampu membuat keputusan untuk diri sendiri, mampu bertindak berdasarkan keputusannya tadi. Dengan demikian narapidana diharapkan mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain.
- 6) Memiliki kepercayaan diri yang kuat, narapidana yang telah mengenali diri sendiri, diharapkan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Percaya akan Tuhan, percaya bahwa diri sendiri

mampu merubah tingkah laku, tindakan, dan keadaan diri sendiri untuk lebih baik.

- 7) Memiliki tanggung jawab. Mengenal diri sendiri merupakan upaya untuk membentuk rasa tanggung jawab. Jika narapidana telah mampu berfikir, mengambil keputusan dan bertindak, maka narapidana harus mampu pula untuk bertanggung jawab sebagai konsekuensi atas langkah yang telah diambil.
- 8) Menjadi pribadi yang utuh. Pada tahap yang terakhir ini diharapkan narapidana akan menjadi manusia dengan kepribadian yang utuh. Mampu menghadapi tantangan, hambatan, halangan, rintangan dan masalah apapun dalam setiap langkah dan kehidupannya.¹⁴³

c. Strategi indrawi (*al manhaj al hissi*)

Pemaparan keutamaan-keutamaan ibadah yang dilaksanakan di tinjau dari hasil penelitian ilmiah. Seperti penjelasan ibadah sholat, puasa dampaknya terhadap kesehatan. Pemutaran kaset film yang menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Cara seperti ini untuk menguatkan dan memotivasi narapidana narkoba dalam menjalankan ibadah.

Dari semua uraian tentang proses pelaksanaan dakwah terhadap narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, maka penulis berkesimpulan bahwa strategi dakwah al Bayanuni bagi narapidana narkoba memberi dampak positif baik peningkatan pengetahuan, pengamalan dan pengalaman agamanya.

¹⁴³ Harsono Hs, C.L.. *Sistem Baru Pemidanaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan. 1995, Hal. 51.

B. Efektifitas Strategi Dakwah al Bayanuni Bagi Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang hasilnya sudah mulai terlihat. Tujuan dilaksanakan kegiatan dakwah bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, disambut baik oleh mereka dengan adanya kesadaran tentang pentingnya pemahaman ilmu agama pada diri narapidana narkoba. Buktinya pola kehidupan maupun sikap beragama narapidana narkoba berangsur menuju arah yang lebih baik. Makin banyak narapidana narkoba yang rutin mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Efektifitas dakwah dapat dilihat dari aspek-aspek berikut :

1. Aspek kognitif yakni merubah pola pikir berupa perubahan pendapat, penambahan pengetahuan yakni dari awalnya pengetahuan agamanya kurang akhirnya bertambah seperti dari tidak tahu mengaji menjadi tahu, dari tidak hafal bacaan sholat menjadi hafal.
2. Aspek afektif pada sikap, perasaan, kesukaan yakni awalnya tidak peduli dengan kegiatan dakwah utamanya ceramah-ceramah keagamaan akhirnya menjadi senang dan antusias untuk mengikutinya.
3. Aspek behavioral dengan perubahan tindakan yakni dari awalnya tidak sholat menjadi sholat. Hal ini bisa didengar dari pernyataan narapidana dan perubahan tingkahlakunya.

Kehidupan narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan meskipun diperlakukan sebaik mungkin tetap menimbulkan kejenuhan dan kemungkinan stress akibat jauh dari keluarga dan berada dalam lingkungan yang terisolasi. Kondisi tersebut oleh sebagian narapidana termasuk narapidana narkoba dicarikan solusi dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Melakukan zikir, sholat sunnah, mengaji dan melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meminimalisir rasa jenuh dan stress yang melanda. Salah satu hal yang bisa mengurangi kepenatan adalah kegiatan dakwah. Kehadiran dakwah menjadikan narapidana narkoba menjadi lebih bersemangat, merasa terhibur dan mendapat perhatian. Seperti pernyataan narapidana narkoba, menyampaikan :

“Saya senang dengan kegiatan dakwah disini, saya merasa termotivasi setelah mendengarkan ceramah, tambah pengetahuan agama dan terasa lebih tenang. Bisa mengubah kehidupan saya menjadi lebih baik. saya berharap kegiatan ceramah agama ini bisa dilaksanakan terus.”¹⁴⁴

Dalam pandangan narapidana narkoba, kegiatan dakwah yang selama ini dilakukan telah mampu mengubah sisi pengetahuan dan pengamalan agama mereka. Selama mengikuti pembinaan agama di di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, pemahaman agamanya mulai bertambah. Seperti bagaimana melaksanakan beberapa aktifitas ritual agama seperti wudlu, shalat dan puasa yang benar sesuai tuntunan syariat. Mereka menjadi termotivasi untuk lebih giat beribadah setelah mengetahui tentang hikmah diwajibkannya ibadah oleh Allah SWT kepada manusia yang ternyata kemanfaatannya kembali kepada

¹⁴⁴ Nr. Narapidana narkoba, *wawancara*, tanggal 10 Mei 2018.

manusia itu sendiri. Pemahaman seperti ini mereka peroleh setelah mengikuti ceramah agama. Seperti pengakuan salah satu narapidana narkoba, menuturkan :

“Sekarang saya merasa lebih baik, saya bersyukur disini banyak perubahan saya rasakan. Saya sudah hafal bacaan sholat dan dulunya saya tidak sholat sekarang sudah sholat. Kalau saya stress, galau saya pergi mengaji atau berzikir, atau berwudlu terus sholat dua rakaat.”¹⁴⁵

Salah satu narapidana narkoba mengungkapkan fakta yang sedikit berbeda, ketika ia mengikuti ceramah agama dari pak Rahmat yang menyampaikan materi tentang hikmah dibalik musibah, telah menyadarkan dirinya bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang beruntung karena “dipilih” Allah berkesempatan untuk memperbaiki diri. Awalnya dia merasa kecewa, mengapa hanya dirinya yang tertangkap dalam suatu operasi narkoba, sehingga ia harus berada di Lembaga Pemasyarakatan sementara teman-temannya bebas. Setelah mengikuti pembinaan / ceramah agama ia mulai sadar dan bisa menerima keadaannya sekarang ini. Ia menyatakan :

“Awalnya saya disini berontak mas, kok hanya yang ditangkap, tetapi setelah disini saya mendapatkan pencerahan pengetahuan melalui ceramah para ustadz, akhirnya saya bisa menerima keadaan dan bisa mengambil hikmahnya”¹⁴⁶

Perubahan ini meskipun pada awalnya merupakan bentuk keterpaksaan karena aturan yang berlaku, lambat laun menjadi kebiasaan yang terpolat. Sehingga kebiasaan tersebut diharapkan dapat

¹⁴⁵ Es. Narapidana narkoba, wawancara, tanggal, 10 Mei 2018.

¹⁴⁶ Dn. Narapidana narkoba, wawancara, tanggal, 10 Mei 2018.

menimbulkan kecenderungan untuk melakukan hal yang baik. Karena salah satu hal penting dalam pembinaan adalah melakukan pembiasaan. Pembiasaan hidup teratur, disiplin, penerapan aturan merupakan bagian strategi yang efektif. Hal ini seperti yang disampaikan Asriati, menyatakan :

“Pembiasaan merupakan hal yang penting bagi narapidana narkoba, karena dapat berpengaruh pada perubahan perilaku, orang itu kantergantungan kebiasaannya, kalau orang sudah terbiasa melakukan perbuatan baik, maka akan mudah dan terasa ringan melakukannya.”¹⁴⁷

Keteladanan baik dari petugas lapas maupun dari para dai/da'iah juga menjadi faktor efektifitas dakwah. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan berpengaruh positif bagi narapidana narkoba. Seperti keikutsertaan petugas dalam sholat berjamaah, mengikuti pengajian dan zikir, dapat memotivasi narapidana narkoba untuk senantiasa mengikuti program kegiatan keagamaan dengan baik. bu nur menuturkan :

“Saya berusaha untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Agar anak-anak termotivasi, jadi saya tidak hanya sekedar ngoyak-ngoyak, tapi memberi contoh, seperti ikut sholat jamaah, mendampingi ikut pengajian dan zikir bersama.”¹⁴⁸

Hal lain yang menjadi faktor efektivitas dakwah adalah kemampuan para dai/da'iah. Kemampuan para dai/da'iah melihat kondisi mad'u (narapidana narkoba) sehingga selalu berusaha mencari

¹⁴⁷ Asriati, Kepala Lapas, wawancara, tanggal, 10 Mei 2018.

¹⁴⁸ Nur. Binadik, wawancara, tanggal, 10 Mei 2018.

dan berusaha menerapkan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada narapidana narkoba.

Shofi mengatakan mengenai keberhasilan dakwah dalam pembinaan agama terhadap narapidana narkoba:

“ awalnya, kami melihat kondisi mad'u (mitra dakwah) dahulu sebelum memberikan materi melalui metode, sehingga kami dapat menggunakan metode yang sesuai dan tepat berdasarkan mad'u nya mas. Pembinaan berjalan perlahan tapi pasti, setiap pertemuan ada perubahan dari narapidana, baik berupa antusias bertanya, cara berpakaian dan berkerudung lambat waktu mulai ada perkembangan ”¹⁴⁹

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa narapidana narkoba berikut:

” Saya awalnya kurang suka, terpaksa mengikuti kegiatan keagamaan pak, tetapi semakin lama mengikuti pembinaan saya sadar apalagi metodenya tidak hanya ceramah, ada juga metode yang lainya seperti sholat tasbeih, zikir bersama, baca qur'an bareng, walaupun awalnya saya masih sulit untuk mengaji namun saya tetap berusaha dan belajar agar dapat memahami dan bisa untuk dapat mendalami ilmu-ilmu yang ada dalam agama Islam Mas.¹⁵⁰

Narapidana narkoba yang juga menyatakan :

“Saya juga sama mas, dulu merasa hanya ikut absen saja, karena di oyak sama petugas, tetapi lama-lama juga sudah terbiasa apalagi metodenya kan gak cuman ceramah ya...ada konseling juga jadi saya bisa curhat.”¹⁵¹

¹⁴⁹ Shofi, Penyuluh, *wawancara*, 6 Mei 2018.

¹⁵⁰ Es. Narapidana narkoba, *wawancara*, tanggal, 10 Mei 2018.

¹⁵¹ Nt . Narapidana narkoba, *wawancara*, tanggal, 10 Mei 2018.

Sedangkan dari bimpas sendiri yaitu Ibu Dwi Binadik mengatakan :

“Alhamdulillah pak, ada perubahan sikap dan perilaku dari narapidana narkoba. Dulu awal mengikuti kegiatan keagamaan sebaian dari mereka ada saja yang masih harus di oprak-oprak(diajak), diabsen, akan tetapi sekarang sudah mulai berkurang, narapidana sudah sudah ada kesadaran dan kemandirian, memakai kerudung, tadarusan dahulu ketika menunggu kedatangan penyuluh.”

Menganalisis uraian diatas, keterpaduan strategi sentimental, rasional dan indrawi dengan menggunakan beberapa metode merupakan strategi dakwah yang cukup efektif dalam pembinaan spiritual narapidana narkoba. Terjadinya perubahan pola pikir, perilaku dan sikap yang dialami narapidana narkoba menjadi indikator efektivitas dakwah.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dakwah Bagi Napidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang juga menjumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses dakwah yang dilaksanakan. Faktor pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Dari data-data yang telah penulis kumpulkan, penulis hendak menganalisa dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weaknes, opportunity, threath*).

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang mungkin terjadi dalam

mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebih luas. Analisis SWOT digunakan dalam rangka membantu pembuatan keputusan strategis.¹⁵²

Analisa ini dibagi menjadi empat komponen dasar, yaitu:

1. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan (*Strenght*) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan dalam mencapai visi dan misinya.¹⁵³ Diantara faktor yang menjadi kekuatan bagi aktivitas dakwah bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang adalah:

- a. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan lembaga pemerintah yang keberadaannya dilindungi oleh Undang-undang yang diberi tugas dan wewenang untuk memberikan pembinaan bagi narapidana perempuan termasuk narapidana korban, diharapkan mampu memberi pelayanan yang maksimal melalui pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai.

Lembaga Pemasyaratan Perempuan Kelas IIA Semarang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti sebuah masjid, yang dilengkapi dengan peralatan shalat, perpustakaan, dan alat kesenian rebana menjadikan Lembaga Pemasyaratan sebagai tempat yang layak untuk pembinaan narapidana secara umum.

¹⁵² Arsyad, 2003:27.

¹⁵³ Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm.102.

- c. Tahapan dan jadwal kegiatan yang tertib dan teratur.

Tahapan kegiatan mulai dari tahap pendekatan awal, penerimaan, assesmen, pembinaan dan bimbingan semua dilaksanakan sesuai dengan standar operasional yang ada dengan jadwal yang rapi sehingga diharapkan mampu memberikan hasil pembinaan yang optimal.

- d. Struktur organisasi yang baik dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas.

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, serta penentuan hubungan-hubungan.¹⁵⁴ Struktur organisasi yang ada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang telah tersusun baik dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas sehingga akan membantu terwujudnya tujuan aktivitas dakwah tersebut.

- e. Sikap para pembina dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan secara umum kepada narapidana narkoba yang humanis memunculkan adanya kedekatan hubungan antara narapidana narkoba dengan pegawai/petugas. Para pegawai tidak memandang narapidana narkoba semata sebagai orang terhukum tetapi manusia yang harus mendapatkan pertolongan sehingga dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini menjadikan

¹⁵⁴ Badrudin, 2015 : 111.

nnarapidana narkoba lebih mudah menerima pesan yang disampaikan dalam pembinaan.

- f. Kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dengan pengurus Majelis Taklim, petugas Lembaga Pemasyarakatan maupun petugas dari Kementerian Agama kota Semarang.
- g. Banyaknya variasi kegiatan keagamaan Islam yang ditujukan untuk para narapidana narkoba.
- h. Da'i/da'iah merupakan orang-orang yang mempunyai pemahaman agama Islam yang cukup baik. Dari latarbelakang pendidikan kebanyakan lulusan sarjana dan magister agama.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan (*Weakness*) adalah situasi dan faktor-faktor internal yang bersifat negatif dan menghambat tercapainya visi dan misi. Kelemahan (*Weakness*) yang menjadikan faktor kekurangan atau kelemahan pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang adalah:

- a. Kurangnya petugas / tenaga ahli di bidang dakwah. Tenaga pembina agama yang hanya satu orang dengan latar belakang pendidikan non Agama tentunya tidak akan mampu memberikan pelayanan pembinaan agama secara maksimal. Meskipun pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang telah bekerja sama dengan beberapa pihak seperti Majelis Taklim, LSM, perguruan tinggi dan Kementerian Agama, hal ini tidak cukup untuk mengatasi persoalan terbatasnya tenaga pembina agama di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

karena tidak ada ikatan yang kuat yang mengikatnya. Perlu kiranya pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang mengangkat pegawai khusus untuk menjadi pembina agama Islam bagi narapidana narkoba dengan latar belakang Sarjana Agama khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.

- b. Materi yang disampaikan terkadang kurang sesuai dengan pemahaman sebagian narapidana narkoba.
 - c. Terbenturnya dengan kegiatan lain. Meskipun jadwal kegiatan sudah tersusun, namun saat pelaksanaan kegiatan keagamaan bersamaan dengan kegiatan lain yang harus diikuti oleh narapidana narkoba.
 - d. Pemateri dari Kementerian Agama Kota Semarang terkadang berhalangan hadir, karena pada waktu yang sama harus melaksanakan tugas ditempat lain.
 - e. Minimnya keteladanan dari pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang terutama ketika pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat berjamaah sehingga menyebabkan sebagian narapidana narkoba tidak termotivasi untuk berjamaah. Masih lemahnya masalah pelaksanaan ibadah bagi narapidana narkoba belum mendapatkan penekanan, sifatnya masih sekedar himbauan, sehingga hasilnya belum dapat memuaskan.
3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah situasi dan faktor-faktor luar yang bersifat positif dan membantu mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi. Adapun yang menjadi peluang dalam

proses dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang adalah :

- a. Keberadaan lembaga sosial milik pemerintah maupun swasta, yang memiliki kepedulian dan dapat diajak bekerjasama dalam rangka pembinaan terhadap narapidana narkoba.
 - b. Antusiasme narapidana narkoba untuk belajar tentang agama Islam, yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan ketika masih di luar Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Dan keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya serta keinginan mengamalkan ilmu agama yang sudah di peroleh ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam kehidupan masyarakat setelah bebas menjalani masa hukuman.
 - c. Kepedulian masyarakat terhadap persoalan bahaya penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat diharapkan mampu menghindarkan warga bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba.
 - d. Regulasi pemerintah yang memberi ancaman sanksi hukuman berat bagi para pengedar narkoba diharapkan mampu mengurangi jumlah peredaran narkoba di Indonesia
4. Hambatan (*Threat*)

Hambatan (*Threat*) adalah situasi dan faktor-faktor diluar organisasi yang bersifat negatif dan dapat mengakibatkan organisasi gagal mencapai visi dan misinya. Beberapa faktor penghambat kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang antara lain:

- a. Latar belakang para narapidana narkoba yang berbeda-beda.

Latar belakang narapidana narkoba yang berbeda-beda baik secara usia, sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, minat dan kecenderungannya menjadi masalah tersendiri bagi pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Latar belakang yang berbeda, tentu akan membentuk karakter yang berbeda sehingga mestinya membutuhkan perlakuan yang berbeda pula.

- b. Kemampuan daya tangkap narapidana narkoba yang berbeda.

Kemampuan daya tangkap masing-masing narapidana narkoba juga menjadi kendala tersendiri bagi proses aktivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang . Ada yang cepat dalam menangkap materi dakwah yang diberikan ada juga yang lambat dalam menangkap materi.

- c. Motivasi narapidana narkoba yang masih rendah.

Motivasi para narapidana narkoba memegang peranan penting dalam keberhasilan aktivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Narapidana narkoba yang memiliki motivasi untuk berubah, senantiasa mematuhi setiap aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang , mengikuti semua kegiatan pembinaan dengan penuh semangat dan kedisiplinan. Dengan demikian akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya akan merubah perilaku yang negatif menjadi positif. Sebaliknya, narapidana narkoba yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan bersikap

pasif terhadap semua program pembinaan yang telah ditentukan pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .

- d. Kurangnya kesadaran dari para narapidana narkoba dalam mengikuti pembinaan agama Islam. Kegiatan pembinaan mulai berlangsung masih banyak narapidana narkoba yang santai-santai terkadang menunggu di opyak-opyak oleh para petugas.

Tuntutan kehidupan yang semakin meningkat dan kompleksnya persoalan yang dihadapi menyebabkan seseorang rentan dengan berbagai perilaku menyimpang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Dengan pembinaan keberagamaan ini diharapkan para narapidana narkoba semakin paham dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya menjadi pribadi yang berkarakter positif dan bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dakwah terhadap narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang diarahkan pada proses pembentukan mental dan spiritual menuju pribadi yang memahami dan meyakini nilai-nilai agama yang dianutnya kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al Bayanuni ada tiga strategi dakwah yaitu *Manhaj al-at}ifi* (strategi sentimental) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati, *Manhaj al-aqli* (strategi rasional) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, *Manhaj al-h}issi* (strategi indrawi).
2. Strategi dakwah al Bayanuni terhadap narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang memberi implikasi positif bagi narapidana narkoba yaitu tertanamnya nilai-nilai dasar ajaran Islam bagi narapidana narkoba dan adanya perubahan perilaku yang lebih baik. Semakin tingginya kesadaran narapidana narkoba dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, dan menjalankan ajaran agama Islam serta menganggap bahwa Lembaga Pemasyarakatan bukanlah tempat bagi orang-orang yang salah melainkan menjadi tempat yang cukup membawa berkah bagi kehidupan dan bekal dimasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa strategi yang diterapkan, strategi *al athifi* (sentimentil) , *al aqli* (rasional) dan *al-hjissi* efektif untuk melakukan perubahan perilaku dan sikap bagi narapidana narkoba. Narapidana narkoba merasa lebih tenang, bisa menerima keadaan dan menyadari kesalahannya serta mau mengamalkan materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i.

3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan dakwah antara lain; jadwal kegiatan tersusun dengan baik, sarana prasarana yang memadai seperti musholla, aula, perustakaan, kerjasama yang baik dengan petugas dan instansi pemerintah maupun swasta. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain; sarana prasarana yang terbatas seperti banyaknya narapidana melebihi kapasitas pemasyarakatan, keterbatasan waktu pembinaan narapidana narkoba, latar belakang narapidana narkoba yang berbeda, motivasi narapidana narkoba yang rendah dan tenaga pembina yang terbatas.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan intensitas dakwah terhadap narapidana narkoba guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan sesuai visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Menambah jumlah personel tenaga profesional di bidang pendampingan kegiatan keagamaan.

3. Menambah alokasi waktu khusus kegiatan keagamaan bagi narapidana narkoba yang semula hanya dua kali dalam seminggu menjadi tiga kali atau lebih dalam seminggu.
4. Para pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas AII Semarang dapat menjadi teladan bagi narapidana terutama dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah dan perilaku yang positif.

C. Penutup

Demikian Tesis yang telah penulis susun. Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir., 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Ahmad, Amrullah., 1996, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu; Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*.
- Ali Mahfudz, Syekh, 1979, *Hidayatul Mursyidin*, Mesir: Dar al I'tisham,, cet. 7.
- Abdul Karim Zaidan, 1975, *Ushulu al Dakwah*, Muasasah Risalah.
- Arikunto, Suharsimi., 1993, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, Djamaludin, 1991, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Pskologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ali,Mohammad dan Mohammad Asrori, 2014, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Bachtiar, Wardi, 1999, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Bandung: Bulan Bintang.
- Depertemen Kehakiman. 1999, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Kemasyarakatan*, , Jakarta,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati, 2014, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media

- Hafidhuddin, Didin., 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta ; Gema Insani Press,, cet. I.
- Hasyim Hasanah, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, jurnal SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Kemasyarakatan, 1999, Jakarta, Departemen Kehakiman.
- Hamzah, Andi , Cek. Kedua, 1994,Asas-asas Hukum Pidana, Jakarta , Rineka Cipta
- Ismail, Ilyas & Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Prenada Media.
- Jalaluddin, 2011, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Agama RI, 2012, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, Bidang Penamas Kanwil Kemenag Prov. Jawa Tengah.
- Kartini Kartono, 2001, *Patologi Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Koentjaraningrat, 1986, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Kartini Kartono., 1990, *Pengantar Metodologi Penelitian Masyarakat*, Bandung, Mandar Maju.
- Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, 1994, Jakarta Bumi Aksara
- Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: kencana
- Moleong, 2014., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa 'ilmi al da'wah*, Muassasah al risalah, cet. II.
- Maman, U., 2006, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mardalis, 1999, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M, Thoyib I & Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. & Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- M. Abzar D., "*Strategi Dakwah Masa Kini*", Jurnal, Lentera, 2015.
- Mangunhardjana, 1991, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maulana wahiduddin Khan, *Islam and Peace*, al Risala, 2000.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2010, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, "*Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah*" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2008.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, RaSAIL.
- _____, 2013, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Priyatno, Dwidja., 2009, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung, Refika Aditama, Cet. II.
- Prodjodikoro, Wiryono, 2003, *asas-asas hukum pidana*, Bandung, Refika Aditama.

- Rahmat Hi Abdullah, “*Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*”, Jurnal, Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum, 2017.
- Supena, Ilyas., 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah; Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, ombak Yogyakarta.
- Syukir, Asmuni., 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya; Al Ikhlas.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan aksiologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. I.
- Sudarsono, 1992, *Kamus Hukum*, Rineka Cipta.
- Sa’i, “*Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah*”, Jurnal, al Bayan, 2015.
- Sheikh Shaukat Hussain, *Human Rights in Islam*, Kitab Bhavan, 2001
- Subandi, 2013, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, Adi, 2008, *Pencerhan di Balik Penjara*, Jakarta, PT Mizan Publika.
- Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, Amzah, 2001.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Miftah, 2002, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Yusfar Lubis dkk., 1978, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Proyek Penerangan Departemen Agama, Jakarta.

Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, "*Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura*" Jurnal Studia Insania, 2013.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Petugas Lembaga Pemasyarakatan

1. Apa yang melatarbelakangi program pembinaan Agama bagi narapidana ?
2. Apa yang menjadi target/tujuan Bpk/Ibu dalam melakukan pembinaan Agama?
3. Apakah ada pembinaan khusus bagi narapidana narkoba?
4. Bagaimana langkah-langkah untuk pembinaan bagi narapidana narkoba?
5. Bagaimana respon narapidana narkoba terhadap kegiatan – kegiatan terutama kegiatan keagamaan (dakwah)?
6. Bagaimana kondisi narapidana narkoba sebelum mendapatkan pembinaan?
7. Bagaimana kondisi narapidana narkoba setelah mendapatkan pembinaan?
8. Apa yang diharapkan setelah narapidana narkoba mendapatkan pembinaan?
9. Apa yang menjadi Kendala dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi narapidana narkoba?

B. Untuk Da'i / Daiah

1. Apa yang bpk/ibu ketahui tentang narapidana narkoba / pemahaman bpk/ibu tentang kondisi narapidana narkoba sebelum melakukan pembinaan?
2. Apa sebenarnya yang paling dibutuhkan oleh narapidana narkoba dalam pembinaan?

3. Apakah materi-materi yang bpk/ibu sampaikan sudah ditentukan oleh pihak lembaga atau ada silabus lain?
4. Langkah-langkah apa yang bpk/ibu lakukan dalam melakukan pembinaan?
5. Menurut Bpk/Ibu apa yang sebaiknya dilakukan dalam melakukan pembinaan kepada narapidana narkoba?
6. Apa yang Bpk/Ibu harapkan dalam melakukan pembinaan kepada narapidana narkoba?
7. Menurut Bpk/Ibu, Bagaimana respon narapidana narkoba terhadap dakwah yang Bpk/Ibu lakukan?
8. Selama melakukan pembinaan apakah Bpk/ Ibu melihat terjadi perubahan pada diri narapidana?

C. Untuk Narapidana narkoba (Mad'u)

1. Apa yang saudara pahami tentang agama islam?
2. Apa yang menyebabkan saudara terkena kasus narkoba?
3. Apakah sebelum masuk Lapas saudara pernah menghadiri majlis taklim?
4. Apa pendapat saudara tentang kegiatan dakwah di Lapas ini?
5. Apa yang saudara harapkan dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan disini?
6. Apakah saudara mengalami perubahan pola pikir, sikap dan tindakan dari pesan dakwah yang selama ini saudara ikuti?
7. Bagaimana perasaan saudara sebelum menerima pesan dakwah?
8. Bagaimana perasaan saudara setelah menerima pesan-pesan dakwah?

9. Apa yang memudahkan saudara memahami dan menjalankan pesan-pesan dakwah?
10. Apa yang menghambat ibu/sdri memahami dan menjalankan pesan-pesan Dakwah tersebut?

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Asriati Kerstiani, Bc.Ip,SH, MH
Jabatan : Kepala Lapas
Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum bu	Waalaikumsalam, silahkan pak
Begini bu, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis tentang strategi dakwah di Lapas ini, bisa saya meminta waktu untuk menanyakan beberapa hal bu?	Bisa pak, silahkan
Apa yang menjadi dasar dilakukannya pembinaan keberagamaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ini bu?	Pada dasarnya pembinaan terhadap narapidana meliputi 5 aspek yaitu fisik, mental spiritual atau keberagamaan, mental Psikologis, sosial dan vocational atau ketrampilan. Dari kelima aspek tersebut aspek mental spiritual merupakan landasan kehidupan manusia agar melaksanakan kehidupan agamanya sesuai dengan kaidah yang ada dalam kitab suci yang dianut. Terlebih bagi narapidana narkoba menjadi sangat penting karena dampaknya sangat luar biasa penyalahgunaan narkoba, yakni akan merusak mental bangsa.

<p>Apa tujuan dari pembinaan keberagamaan di Lapas ini bu?</p>	<p>Tujuannya ya, agar narapidana itu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memahami nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, tekun menjalankan peribadatan, menjadi pribadi yang dapat memahami jati dirinya dan mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik</p>
<p>Apakah ada pembinaan khusus bagi narapidana narkoba?</p>	<p>pembinaan keagamaan berlaku umum untuk semua narapidana, khusus untuk narapidana narkoba jga ada tapi intensitasnya masih kurang.</p>
<p>Bagaimana langkah-langkah untuk pembinaan bagi narapidana narkoba?</p>	<p>begini pak, sebelum melakukan pembinaan (dakwah) bagi narapidana narkoba, identifikasi kebutuhan, mengenali kebutuhan narapidana narkoba, kemampuan agamanya, ibadahnya dan kondisi psikologinya. menyusun rencana kegiatan keagamaan, pembuatan jadwal pembinaan dan pemateri. Untuk pemateri kami bekerjasama dengan swasta dan instansi pemerintah. LSM. Majelis Taklim, UIN Walisongo dan Kementerian Agama Kota Semarang.</p>
<p>Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama disini bu?</p>	<p>kegiatan dilaksanakan melalui ceramah /tausiah oleh petugas dari kankemenag kota semarang setiap hari senin dan kamis jam 10.00-</p>

	13.00 yang dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah dan setiap Kamis sore jam 16.00-17.00 diadakan dzikir, mujahadah, konsultasi keagamaan, pembacaan alquran, asmaul husna dan yasin tahlil
Bagaimana respon narapidana narkoba terhadap kegiatan – kegiatan terutama kegiatan keagamaan (dakwah)?	Alhamdulillah tanggapannya baik pak, mereka antusias untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena mereka sangat membutuhkan pengetahuan agama.
Bagaimana kondisi narapidana narkoba sebelum mendapatkan pembinaan?	gini pak, kebanyakan mereka pengetahuan agamanya masih kurang, kesadaran menjalankan ajaran agama masih rendah, banyak yang belum sholat, tidak bisa baca al qur'an, sering malamun, mengalami kegoncangan jiwa karena kasus yang dihadapi.
Bagaimana kondisi narapidana narkoba setelah mendapatkan pembinaan?	Alhamdulillah pak, setelah mereka mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan disini banyak perubahan, yang semula tidak bisa baca al qur'an sekarang sudah bisa, semula tidak pernah sholat sekarang sudah mulai rajin, dan mereka mulai bisa menerima kenyataan hidup dan mendapatkan ketenangan batin setelah mendapatkan bimbingan/pembinaan keagamaan.
Apa yang menjadi Kendala	Problemnya adalah beragam

dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi narapidana narkoba?	latarbelakang mereka, terbatasnya petugas, lemahnya minat narapidana narkoba untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena yang bersangkutan belum memahami kebutuhan kehidupan agama, juga lemahnya pemahaman bahwa agama adalah bekal setelah kehidupan,
Baik bu, terimakasih atas waktunya	Sama-sama pak
assalamualaikum	waalaikumsalam

Semarang,

Asriati Kerstiani, Bc.Ip,SH, MH

Informan 2

Nama : Nur Mustafidah A.Md.IP,S.Sos

Jabatan : Kasie. Binadik Lapas

Hari/Tanggal : Rabu, 21 mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum bu	Walaikumsalam bu
Maaf bisa meminta waktu babu sebentar?	Bisa bu, silahkan
Terima kasih bu. Begini bu, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis strategi dakwah bagi narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.	Oh ya monggo pak, apa yang mau bapak tanyakan?
Menurut ibu apa yang melatar belakangi dilaksanakannya pembinaan agama bagi narapidana di lapas ini, bu?	Begini pak, pada kenyataannya secara umum narapidana di Lapas ini memiliki nilai religiusitas yang sangat rendah baik dari segi pengetahuan agamanya, maupun dari segi pemahaman dan pengamalannya, sehingga diperlukan pembinaan agama agar narapidana termasuk narapidana narkoba dapat kembali menjadi pribadi yang baik.
Apa tujuan dari pembinaan agama di lapas ini bu?	Tujuannya ya agar narapidana tersebut dapat menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat diterima kembali oleh masyarakat

<p>Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan di lapas ini bu?</p>	<p>Kegiatan yang kami laksanakan antara lain shalat berjamaah sholat 5 waktu, ceramah agama atau tausyiah, dzikir, mujahadah dan konseling agama</p>
<p>Bagaimana bentuk penjadwalan kegiatan tersebut, bu ?</p>	<p>Untuk shalat berjamaah kami laksanakan 5 waktu setiap hari, untuk ceramah agama atau tausyiah dan BTA dilakukan secara rutin seminggu dua kali, yaitu setiap hari senin dan kamis jam 10.00 – 13.00 narasumber dari Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Semarang yang dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah. Dzikir dilakukan selesai shalat dan hendak memulai ceramah agama, sedangkan konseling agama dilaksanakan setelah ceramah agama.</p>
<p>Bagaimana respon Narapidana narkoba terhadap pelaksanaan pembinaan agama selama ini bu?</p>	<p>Yaa..cukup bagus pak. Hal ini dilihat dari tingkat kehadiran narapidana narkoba dalam kegiatan pembinaan agama, meskipun ada beberapa narapidana narkoba yang masih malas-malasan dalam mengikutinya sehingga saya dan kawan-kawan di lapas perlu terus mendorong agar narapidana mau aktif dalam mengikuti pembinaan. Mulai dari membujuknya,</p>

	memberinya pengertian hingga memaksanya bahkan memberi sanksi hukuman.
Bagaimana strategi pembinaan agama bagi narapidana narkoba di lapas ini?	untuk napi narkoba kami lebih menekankan yang sifatnya pada aspek hati dan peningkatan pengetahuan agama. Dalam pelaksanaan dakwah bagi napi narkoba melalui beberapa metode yaitu ceramah , diskusi, keteladanan dan pembiasaan..
Bisa ibu jelaskan secara lebih detail?	Oh ya... begini pak, untuk metode diskusi kami melempar suatu persoalan atau permasalahan kepada narapidana, selanjutnya narapidana dibagi menjadi beberapa kelompok lalu masing-masing kelompok diminta untuk memberikan tanggapannya dan jalannya diskusi tetap didampingi pembimbing agar diskusi berjalan dengan baik. Untuk keteladanan maksudnya bahwa kita para pembina maupun seluruh pegawai secara umum hendaknya bisa menjadi teladan yang baik bagi para narapidana dalam hal pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam metode pembiasaan, kami para pembimbing tak bosan-bosannya mendorong dan mengingatkan

	<p>narkoba untuk senantiasa membiasakan diri menjalankan kewajiban agama, seperti sholat, untuk yang lain seperti disiplin waktu dalam mengikuti semua program pembinaan yang ada di lapas, menjaga sopan santun baik dalam perkataan dan tingkah laku baik kepada teman sesama narapidana maupun dengan semua pegawai yang ada di balai, sopan dan rapi dalam berbuaian, menjaga kebersihan diri, dan menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, aspek hati melalui konseling, dengan banyak dzikir, mujahadah dan materi yang menyentuh hati.</p>
<p>Pendekatan apa saja yang digunakan ini bu?</p>	<p>Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan persuasif pak, dengan memberi pengertian, dan dorongan kepada narapidana narkoba, walaupun terkadang kami perlu memberi sanksi hukuman kepada narapidana yang kami anggap keterlaluhan</p>
<p>Menurut bu nur, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan selama ini?</p>	<p>Kalau menurut saya, yang menjadi faktor pendukung antara lain lapas ini memiliki fasilitas yang lengkap, ada musholla, perpustakaan, aula dan kami para petugas lapas memperlakukan</p>

	<p>narapidana narkoba sebagai bersahabat sehingga narapidana merasa seperti hidup di lingkungannya sendiri. Sedang penghambatnya kalo menurut saya, pertama, latar belakang narapidana narkoba yang berbeda-beda baik secara usia, sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, minat dan kecenderungannya. Kedua, Kemampuan daya tangkap masing-masing yang berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lambat dalam menangkap materi pembinaan.</p>
<p>Terkhir bu, bagaimana implikasi kegiatan dakwah bagi narapidana narkoba di sini bu?</p>	<p>Yang saya amati selama ini, ada perubahan perilaku positif yang muncul setelah narapidana narkoba mendapat pembinaan agama dibanding ketika saat awal mereka datang di lapas. Banyak dari mereka yang ketika awal masuk di lapas dalam keadaan depresi, sering melamun, dan cemas. Ada juga yang diantara mereka yang bersikap dan berlaku seenaknya, berkata jorok, tidak disiplin, tidak sopan dan bersikap kasar. Tetapi setelah beberapa bulan mereka mengikuti pembinaan agama di lapas, perilaku mereka mulai menunjukkan perubahan yang</p>

	positif walau tidak drastis.
Baik bu, terimakasih atas waktunya	Sama-sama pak
assalamualaikum	waalaikumsalam

Informan 2

Nur Mustafidah A.Md.IP,S.Sos

Informan 3

Nama : Rofiq
Jabatan : Penyuluh
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum pak	Walaikumsalam pak
Maaf bisa meminta waktu bapak sebentar?	Bisa pak, silahkan
Terima kasih pak. Begini pak, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis strategi dakwah bagi narapidana narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dan bapak kan selaku ustadz atau da'I di Lapas ini, Bolehkah saya menanyakan beberapa hal?	Oh ya benar pak, kebetulan saya penyuluh agama Kantor Kementerian Agama Kota Semarang diminta pihak lapas untuk ikut membina narapidana narkoba disini setiap hari senin dan kamis. silahkan pak kalau ada yang mau ditanyakan.
Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah di lapas ini pak?	Saya kira sudah cukup bagus pak Saya juga mengapresiasi pihak lapas yang melakukan pembinaan agama bagi narapidana narkoba
Materi apa saja yang bapak berikan dalam pembinaan selama ini?	Biasanya materi yang saya sampaikan bersifat dasar dalam hal aqidah, tauhid, ibadah atau fikih dan akhlak
Bisa bapak jelaskan detail materinya seperti apa?	Kalau aqidah materinya ya seputar rukun iman yang bertujuan agar keyakinan narapidana narkoba semakin kokoh, kalau ibadah materinya seputar rukun Islam terutama shalat beserta seluruh rangkaiannya biar narapidana narkoba

	dapat melaksanakan shalat sesuai dengan kaidah fiqh, juga untuk memunculkan kesadaran bahwa sesungguhnya shalat adalah sebuah kebutuhan hidup seseorang, sedang akhlak materinya seputar akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan lingkungan hidup.
Apa strategi dan metode yang bapak berikan dalam pembinaan agama di sini?	Saya menggunakan strategi yang sifatnya dapat menyentuh aspek hati, karena kalau hatinya sudah baik maka perilakunya menjadi baik, dan metode yang terapkan metode ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi dan konseling. Juga tak kalah pentingnya saya juga menggunakan dzikir, mujahadah sebagai metode agar hati narapidana narkoba menjadi tenang, siap menerima materi yang saya sampaikan
Teknisnya bagaimana pak?	Sebelum saya mulai ceramah, narapidana narkoba saya ajak berdzikir agar hatinya lebih tenang dan siap menerima materi, lalu saya ceramah dengan materi yang sudah saya siapkan setelah itu saya memberi waktu untuk tanya jawab dan juga konseling bagi narapidana yang menginginkan solusi secara agama atas persoalan yang sedang dihadapinya. Kamis I & III kami adakan dzikir bersama, mujahadah
Problematika apa saja yang	Problemnya, ya motivasi narapidana

bapak hadapi selama ini?	narkoba yang masih kurang,
Bagaimana implikasi pembinaan agama bagi narapidana narkoba?	Selama ini yang saya amati, bagi narapidana yang aktif dalam kegiatan ini cenderung lebih baik, mereka jadi lebih rajin shalat, lebih sopan dan lebih tertib
Ada saran atau harapan yang hendak bapak ingin sampaikan kepada lapas mengenai pembinaan ini?	Ya, saya berharap pembinaan agama tetap dipertahankan dan ditingkatkan, karena pembinaan ini dalam rangka membentuk pribadi narapidana narkoba yang lebih beriman dan bertakwa
Baik pak, terima kasih, selamat bertugas semoga bapak senantiasa diberi kesehatan	Amiin.
assalamualaikum	waalaikumsalam

Informan 3

Rofiq

Informan 4

Nama : Esti
Pendidikan : SD
Jabatan : Narapidana narkoba
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum mbak,	Waalaikumsalam pak
Begini mbak esti kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis tentang strategi dakwah di lapas ini, Kalau boleh tahu, bagaimana awalnya anda bisa terjerat kasus narkoba?	Awalnya saya ditawari teman pak, katanya obat untuk menghilangkan pusing dan bisa buat kita happy, tenang
Bisa anda ceritakan latar belakang keluarga?	Orang tua saya sudah lama bercerai, itulah yang membuat saya depresi pak. Setelah mereka bercerai saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman jarang pulang hingga akhirnya saya terlibat penyalahgunaan narkoba.
Bagaimana menurut mbak esti, kegiatan pembinaan agama di sini bermanfaat?	Sangat bermanfaat pak, saya dulu orangnya mudah marah, mudah tersinggung dan ngomong kotor. Tapi setelah beberapa bulan di sini emosi saya sudah agak stabil, sudah nggak gampang marah
mbak Esti aktif dalam kegiatan pembinaan agama di sini?	Awalnya saya nggak begitu aktif sih pak, tapi karena sering diingatkan sama bu Pembina disini jadi sekarang saya sudah berusaha lebih aktif pak, seperti

	ikut pengajian dan shalat berjamah walau belum penuh lima waktu dan termasuk saya sudah mulai bisa mengaji al qur'an walaupun masih gratul-gratul.
Apa saran esti untuk kegiatan pembinaan ini	Ya, sebaiknya lebih ditingkatkan lagi pak
Okey mbak esti, terima kasih atas waktunya	Sama-sama pak. terimakasih
assalamualaikum	Waalaikum salam

Informan 4

Esti nuraini

Informan 5

Informan : Tita
Pendidikan : SD
Jabatan : Narapidana narkoba
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum mbak	Waalaikumsalam pak
Begini mbak Tina, kebetulan saya sedang melakukan penelitian tentang strategi dakwah bagi narapidana narkoba di Lapas ini. Kalau boleh tahu, bagaimana awalnya mbak bisa terkena kasus narkoba?	Awalnya saya ditawari teman pak, katanya untuk badan enak, tenang dan nggak ada rasa takut
Apa yang menyebabkan mbak bisa terkena kasus narkoba	awalnya diceritani temen, diminta ngantarke barang upahnya lumayan, apalagi sekarang biaya hidup mahal pak. Untuk kebutuhan setiap hari, makan, kontrakan, kebutuhan anak dan lainnya. Sedangkan mencari pekerjaan susah, sementara narkoba hasilnya sangat menjanjikan, barangnya sedikit tetapi hasilnya banyak.
Bagaimana kondisi keagaamaan keluarga anda, apakah termasuk keluarga yang tekun ibadahnya?	Ya jujur saja pak, keluarga saya termasuk muslim yang tidak taat. Orang tua saya sibuk kerja, saya jarang lihat mereka shalat atau ngaji.
Tapi mbak tita sendiri rajin shalatnya ga?	Nggak pak, saya jarang shalat dan nggak bisa ngaji.

Koq bisa begitu	Ya karena orang tua jarang di rumah jadi saya bebas pak? Saya sering bermain dari pada ngaji di musholla
Bagaimana menurut mbak tita, kegiatan pembinaan agama di sini bermanfaat?	Ya pak, selama saya ikut pembinaan disini saya mulai lebih mengenal tentang agama. Saya juga mulai belajar melaksanakan shalat dan belajar mengaji dengan para Pembina dan teman-teman di sini.
Mbak aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan di sini?	Insya allah pak
Okey mbak Tita, terima kasih atas waktunya ya	Ya pak sama-sama
assalamualaikum	waalaikumsalam

Informan 5

Tita

Informan 6

Informan : As
Pendidikan : SMP
Jabatan : Narapidana narkoba
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum mbak	Waalaikumsalam pak
Begini mbak, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis tentang Strategi dakwah bagi narapidana narkoba di lapas ini. Kalau boleh tahu Bagaimana awalnya anda terlibat narkoba Bagaimana awalnya anda terlibat narkoba ?	saya dimintai tolong sama teman, disuruh mengantarkan barang ke rumah temannya. Barang saya antarkan sampai ke alamat saya ditangkap polisi, ternyata barang itu isinya narkoba, baru itu saya lihat langsung barang narkoba
Bagaimana menurut mbak, apakah kegiatan pembinaan agama di sini bermanfaat?	Sangat bermanfaat pak, selama mengikuti pembinaan di sini muncul perasaan menyesal atas perbuatan yang telah saya lakukan selama ini.
Mbak aktif dalam kegiatan pembinaan agama di sini?	Insya allah saya aktif pak
Apa saran mbak asih untuk kegiatan pembinaan ini	Saya mohon jamnya di tambah pak, karena pembinaan hanya 2 kali dalam seminggu, kalau bisa setiap hari hehe
Baik mbak asih, terima kasih atas waktunya	Ya pak sama-sama, terima kasih
assalamualaikum	waalaikumsalam

Informan 6

Asih

Informan 7

Nama : Dwi
Jabatan : Staf Binadik Lapas
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2015

Peneliti	Informan
Assalamualaikum bu	Walaikumsalam pak
Terima kasih bu. Begini bu, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis tentang Strategi Dakwah bagi Narapidana narkoba di lapas ini. Bolehkah saya menanyakan beberapa hal?	Oh ya monggo pak, apa yang mau bapak tanyakan?
Menurut ibu, apa yang melatar belakangi dilaksanakannya pembinaan keagamaan di lapas ini?	Begini pak, secara umum narapidana narkoba yang ada di lapas ini memiliki nilai religiusitas yang sangat rendah baik dari segi pengetahuan agamanya, maupun dari segi pemahaman dan pengamalannya, sehingga diperlukan pembinaan agama agar narapidana dapat kembali menjadi pribadi yang baik.
Apa tujuan dari pembinaan agama di lapas ini bu?	Tujuannya ya agar narapidana tersebut dapat menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat diterima kembali oleh masyarakat
Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan	Kegiatan yang kami laksanakan antara lain shalat berjamaah

keberagamaan di lapas ini bu?	sholat 5 waktu, ceramah agama atau tausyiah, dzikir, mujahadah dan konseling agama
Bagaimana bentuk penjadwalan kegiatan tersebut, bu ?	Untuk sholat berjamaah dilaksanakan 5 waktu setiap hari di masing-masing kamar napi, kecuali sholat dzuhur dan asar dilaksanakan di musholla, untuk ceramah agama atau tausyiah dilakukan secara rutin seminggu dua kali, yaitu setiap hari senin dan kamis jam 10.00-13.00 WIB dengan para narasumber dari Kemenag Semarang.ang yang dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah. Dzikir dilaksanakan setiap selesai shalat dan hendak memulai ceramah agama, sedangkan konseling agama dilaksanakan setelah ceramah agama.
Bagaimana respon Narapidana narkoba terhadap pelaksanaan pembinaan agama selama ini bu?	Yaa..cukup bagus pak. Hal ini dilihat dari tingkat kehadiran narapidana narkoba dalam kegiatan pembinaan agama, meskipun ada beberapa narapidana yang masih malas-malasan dalam mengikutinya sehingga saya dan kawan-kawan di Lapas perlu terus mendorong agar Narapidana narkoba mau aktif dalam mengikuti pembinaan. Mulai dari membujuknya,

	memberinya pengertian hingga memaksanya bahkan memberi sanksi hukuman.
Materi apa saja yang diberikan dalam pembinaan ini bu?	Materi yang kita berikan kepada narapidana narkoba merupakan materi dasar seputar Aqidah, ibadah dan akhlak, mengingat narapidana narkoba masih sangat awam.
Bagaimana metode yang diberikan dalam pembinaan keberagamaan di Lapas?	Dalam pelaksanaan pembinaan ada beberapa metode yang di buat yaitu antara lain diskusi, keteladanan dan pembiasaan.
Bisa ibu jelaskan secara lebih detail?	Oh ya... begini pak, untuk metode diskusi kami melempar suatu persoalan atau permasalahan kepada narapidana selanjutnya narapidana dibagi menjadi beberapa kelompok lalu masing-masing kelompok diminta untuk memberikan tanggapannya dan jalannya diskusi tetap didampingi pembimbing agar diskusi berjalan dengan baik. Untuk keteladanan maksudnya bahwa kita para pembina maupun seluruh pegawai secara umum hendaknya bisa menjadi teladan yang baik bagi para narapidana dalam hal pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam metode pembiasaan, kami para

	<p>pembimbing tak bosan-bosannya mendorong dan mengingatkan narapidana narkoba untuk senantiasa membiasakan diri untuk berperilaku yang baik seperti disiplin waktu dalam mengikuti semua program pembinaan yang ada di Lapas.</p>
<p>Pendekatan apa saja yang digunakan ini bu?</p>	<p>Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan persuasif pak, dengan memberi pengertian, dan dorongan kepada napi, walaupun terkadang kami perlu memberi sanksi hukuman kepada napi yang kami anggap keterlaluhan</p>
<p>Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembinaan ini, bu?</p>	<p>Bentuk evaluasinya selama ini berupa pertanyaan-pertanyaan maupun praktek. Misalnya pada materi al quran narapidana diharuskan membaca al Quran, menghafal surat-surat pendek maupun doa-doa harian satu persatu secara bergantian juga dalam diskusi-diskusi kita bisa melihat seberapa jauh materi tersebut dapat diterima narapidana. Evaluasi juga sering kita laksanakan secara langsung melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku narapidana.</p>

Informan 7

Dwi Astuti

Informan 8

Informan : Ristanti
Pendidikan : SMA
Jabatan : Narapidana narkoba
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum bu	Waalaikumsalam pak
Gimana kabarnya mbak, begini mbak, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis tentang Strategi dakwah bagi narapidana narkoba di lapas ini. Kalau boleh tahu Bagaimana perasaan mbak berada di lapas ini?	dipenjara rasanya ga enak pak, rasanya bosan, tekanan batin, makanya saya sering menyendiri. Kepala saya sering pusing, memikirkan kasus, jauh dari dari keluarga, bagaimana kehidupan keluarga di rumah, anak dan suami, rasanya stress mas
Bagaimana mengenai pengamalan agama sebelum mbak disini?	Pengetahuan agama saya sangat kurang mas, he..pak dech, saya sewaktu diluar tidak pernah mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan juga jarang saya ikuti.
Bagaimana menurut mbak , apakah kegiatan pembinaan agama di sini bermanfaat?	Sangat bermanfaat pak, selama mengikuti pembinaan di sini muncul perasaan menyesal atas perbuatan yang telah saya lakukan selama ini. Dan merasa lebih bisa mendapatkan ketenangan
Mbak aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan di sini?	Insya allah saya aktif
Apa saran mbak asih untuk kegiatan pembinaan ini	Saya mohon kegiatan keagamaannya di tambah pak, karena pembinaan hanya 2 kali

	dalam seminggu, kalau bisa lebih hehe
Baik mbak , terima kasih atas waktunya	Ya pak sama-sama, terima kasih
assalamualaikum	waalaikumsalam

Informan

Ristanti

Informan 9

Nama : Rahmat
Jabatan : Penyuluh
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Mei 2018

Peneliti	Informan
Assalamualaikum pak	Walaikumsalam pak
Maaf bisa meminta waktu bapak sebentar?	Bisa pak, monggo silahkan pak
Begini pak, kebetulan saya sedang melakukan penelitian untuk tesis strategi dakwah bagi narapidana narkoba di Lapas ini dan bapak kan selaku ustadz atau da'I di Lapas ini, Bolehkah saya menanyakan beberapa hal?	memang kebetulan saya beserta temen-temen penyuluh agama dari Kantor Kementerian Agama Kota Semarang diminta pihak lapas untuk ikut membina narapidana narkoba disini setiap hari senin dan kamis. silahkan pak kalau ada yang mau ditanyakan.
Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah di lapas ini pak?	Saya kira sudah bagus pak, kegiatan sudah tersusun dengan baik, sesuai jadwal dan Saya juga mengapresiasi pihak lapas yang melakukan pembinaan agama bagi narapidana narkoba
Materi apa saja yang bapak berikan dalam pembinaan selama ini?	Biasanya materi yang saya sampaikan bersifat dasar dalam hal aqidah, tauhid, ibadah atau fikih dan akhlak, cerita hikmah
Bisa bapak jelaskan detail materinya seperti apa?	Kalau aqidah materinya ya seputar rukun iman yang bertujuan agar keyakinan narapidana narkoba semakin kokoh, kalau ibadah materinya seputar rukun Islam terutama shalat beserta seluruh

	<p>rangkaianya biar narapidana narkoba dapat melaksanakan shalat sesuai dengan kaidah fiqh, juga untuk memunculkan kesadaran bahwa sesungguhnya shalat adalah sebuah kebutuhan hidup seseorang, sedang akhlak materinya seputar akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan lingkungan hidup.</p>
<p>Apa strategi dan metode yang bapak berikan dalam pembinaan agama di sini bu?</p>	<p>Metode ini biasanya kami berikan kepada narapidana secara umum termasuk narapidana narkoba yang mempunyai masalah- masalah khusus dan dilakukan secara langsung/face to face. Dan metode ini menurut saya lebih berhasil. Karena saya bisa mengetahui langsung masalah yang sedang dihadapi, gejolak jiwanya dan kondisi batinnya. Sehingga saya bisa memberikan jawaban dan arahan yang tepat. Dan biasanya mereka bisa lega, bisa lebih tenang.</p> <p>Berikutnya dalam metode kelompok kami menggunakan cara sorogan atau latihan seperti dalam mengajarkan iqra' atau baca al-Qur'an. Maksudnya gini mas, dimana narapidana mengaji dihadapan gurunya / penyuluh satu persatu atau bergiliran. Selain itu mereka kami ajak untuk praktek sebagai sarana penjas materi yang sudah kami sampaikan seperti materi shalat, wudlu, berdzikir dan</p>

	lain-lain. Dengan harapan, pada kesempatan tertentu dapat dipraktikkan bersama-sama oleh narapidana yang lain dengan cara mereka yang sudah pandai dan fasih membaca al-Qur'an bisa menjadi guru bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an
Teknisnya bagaimana pak?	Sebelum saya mulai ceramah, narapidana narkoba saya ajak berdzikir agar hatinya lebih tenang dan siap menerima materi, lalu saya ceramah dengan materi yang sudah saya siapkan setelah itu saya memberi waktu untuk tanya jawab dan juga konseling bagi narapidana yang menginginkan solusi secara agama atas persoalan yang sedang dihadapinya. Kamis I & III kami adakan dzikir bersama, mujahadah
Problematika apa saja yang bapak hadapi selama ini?	Problemnya, ya motivasi narapidana narkoba yang masih kurang,
Bagaimana implikasi pola pembinaan keberagamaan bagi perilaku remaja di sini bu?	Selama ini yang saya amati, bagi narapidana yang aktif dalam kegiatan ini cenderung lebih baik, mereka jadi lebih rajin shalat, bahkan tadarus, kelihatan lebih sopan
Ada saran atau harapan yang hendak bapak ingin sampaikan kepada balai mengenai pembinaan ini?	Ya, saya berharap pembinaan agama tetap dipertahankan dan ditingkatkan, karena pembinaan ini dalam rangka membentuk pribadi narapidana narkoba yang lebih beriman dan bertakwa
Baik pak, terima kasih,	Amiin. Terimakasih

selamat bertugas.	
assalamualaikum	waalaikumsalam

Informan 9

Rahmat

DAFTAR GAMBAR



Rapat Koordinasi



Pembinaan



Tim Rebana



Pengajian di Lapas



Konseling di Lapas



Sholat Id di Lapas